

Geopark Kebumen dan Pembangunan Berkelanjutan, Suatu Studi terhadap Keberadaan Geopark Kebumen

Geopark and Sustainable Development, A Study on the Existence of the Kebumen Geopark

Nandian Mareta

Pusat Riset Sumber Daya Geologi, BRIN
Kelris Geoheritage & Geopark, Kampus Geodiversitas BRIN, Jl. Kebumen-Karangsambung, KM 19
Email: nandianthea@gmail.com

Naskah Masuk: 30 Mei 2024 Naskah Revisi: 9 November 2024 Naskah Diterima: 15 November 2024

ABSTRACT

Geopark is a single or combined geographical area that has geological heritage sites, and valuable landscapes, related to aspects of geological heritage, geological diversity, biodiversity, and cultural diversity and is managed for conservation, education, and sustainable community economic development. Sustainable development is the development that meets the needs of today without compromising the ability of future generations to meet their needs. Kebumen Geopark is one of the National Geoparks that is being proposed to become a UNESCO Global Geopark. The paper we made aims to know and understand the Kebumen Geopark Designation plan as UGGp with the concept of sustainable development. The method used is in the form of literature study analysis. As a result, there is a wedge between the three main aspects of sustainable development with the vision and mission of the Kebumen Geopark so the main aspects of sustainable development with the vision & mission of the Kebumen Geopark are a series of sustainable ones. Geopark Kebumen is the result of an enhancement of the Karangsambung-Karangbolong National Geopark (GNKK), which was established through Regent Regulation No. 25/2023 regarding the name change from GNKK to Geopark Kebumen. Its current status is being proposed by the Indonesian National Geopark Committee (KNGI) for recognition as a UNESCO Global Geopark.

Keywords: *Geopark, Kebumen, Sustainable development, the main aspect of development, UNESCO Global Geopark*

ABSTRAK

Geopark adalah sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan yang memiliki situs warisan geologi, dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan geologi, keragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk mencukupi kebutuhan mereka. Geopark Kebumen merupakan salah satu Geopark Nasional yang sedang diusulkan menjadi UNESCO Global Geopark. Paper yang kami buat bertujuan untuk mengetahui dan memahami rencana Penetapan Geopark Kebumen sebagai UGGp dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Metode yang digunakan berupa analisis studi literatur. Hasilnya ada irisan antara tiga aspek utama pembangunan berkelanjutan dengan visi dan misi Geopark Kebumen sehingga aspek utama pembangunan berkelanjutan dengan visi & misi Geopark Kebumen merupakan satu rangkaian yang berkelanjutan. Geopark Kebumen merupakan hasil penyempurnaan dari Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (GNKK) yang dilahirkan dari Perbup. No. 25/2023 tentang Perubahan Nama dari GNKK menjadi Geopark Kebumen dan status terakhirnya sedang diusulkan KNGI menjadi UNESCO Global Geopark.

Kata kunci: *Geopark, Kebumen, Pembangunan Berkelanjutan, aspek utama pembangunan, UNESCO Global Geopark*

PENDAHULUAN

Geopark atau Taman Bumi adalah sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan, yang memiliki Situs Warisan

Geologi (*Geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek Warisan Geologi (*Geoheritage*), Keragaman Geologi

(*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Culture Diversity*), serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dan Pemerintah Daerah, sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya (Bappenas, 2020).

Tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals / SDGs*), adalah dokumen yang memuat tujuan dan sasaran global tahun 2016 sampai tahun 2030 (Bappenas, 2020). Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk mencukupi kebutuhan mereka. Pembangunan haruslah selaras dengan pengelolaan sumberdaya sehingga kesejahteraan jangka panjang seharusnya diberi prioritas yang sama dengan kebutuhan yang mendesak pada saat ini. Dampak dari pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan, pada umumnya mengakibatkan kerusakan lingkungan dan penurunan daya dukung lingkungan.

Awal tujuan Geopark adalah untuk melindungi warisan geologi yang berada di negara-negara Eropa oleh organisasi non pemerintah (*Non-Government Organization /NGO*) bernama EGN (*Europe Geopark Network*) pada tahun 2001 (Bruschi, 2005; Kubalikova, 2013; Mareta, et al, 2019). Keberadaan Geopark oleh Badan Dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dikembangkan dan difasilitasi dengan membentuk organisasi GGN (*Global Geopark Network*) pada tahun 2004 agar mampu menampung anggota lebih banyak lagi dari negara-negara yang ada di dunia. Selain itu tujuan Geopark lebih dikembangkan lagi, bukan hanya sekedar melindungi warisan geologi. Menurut GGN UNESCO (2004), tujuan Geopark adalah mengambil manfaat, menggali, menghargai dan mengembangkan warisan geologi tersebut seperti halnya Pelestarian Bioma. Untuk menjadi anggota GGN UNESCO ada persyaratan

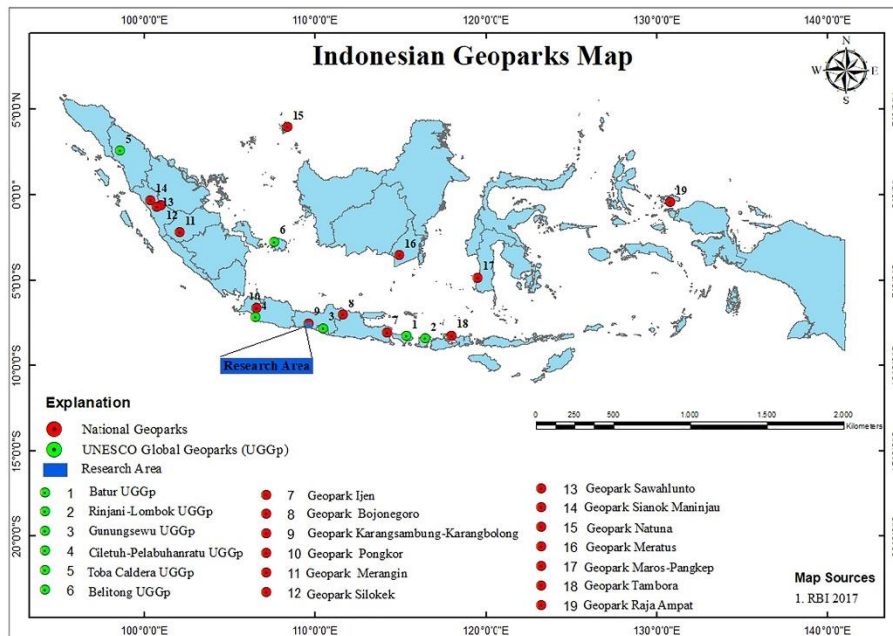
tertentu yang harus dipenuhi. Wilayah tersebut sudah ditetapkan sebagai Geopark Nasional di negaranya dengan memiliki batas-batas yang ditetapkan oleh pemerintah setempat dengan jelas dan memiliki kawasan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi lokal serta minimal ada tiga kegiatan yang berlangsung yaitu konservasi, pendidikan, dan geowisata.

Sampai saat ini 35 Negara telah bergabung dalam GGN (*Global Geopark Network*) dengan jumlah Geopark yang paling banyak ada di negara China. Sedangkan geopark di Indonesia hanya memiliki 6 geopark global dan 13 geopark nasional (Ansori, dkk., 2024).

Sejarah Geopark Kebumen dapat dilacak ke belakang sekitar tahun 2004, ketika Presiden RI, mendesain Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Gombang Selatan sebagai kawasan pembangunan berkelanjutan. Tahun 2006, Kementerian ESDM mendesain Kawasan Karangsambung menjadi Cagar Alam Geologi Karangsambung (CAGK). Pada tahun 2018, Pemerintah kabupaten Kebumen mengajukan penetapan Geopark Karangsambung-Karangbolong sebagai Geopark Nasional yang akhirnya ditetapkan oleh Kementerian Bappenas sebagai Geopark Nasional pada tanggal 30 November 2018.

Tahun 2023, Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Perbup No. 25/2023, mengubah nama GNKK menjadi Geopark Kebumen. Perubahan nama ini sekaligus dengan memperluas wilayah kawasan GNKK dari 12 kecamatan dan 117 desa (luas 543,599 km²) menjadi 22 kecamatan dan 374 desa (luas 1138,7 km² daratan dan 21,98 km² lautan) (<https://geoparkkebumen.id/history>, 2024).

Paper ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami rencana Penetapan Geopark Kebumen sebagai UGGp dengan konsep pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Sebaran Geopark di Indonesia (sumber: Ansori, et al., 2024)

METODOLOGI

Metode penulisan yang digunakan pada paper ini menggunakan studi literatur, dengan sumber yang diperoleh dari paper-paper, website yang relevan dengan topik, dan literatur dari beberapa artikel jurnal dan sumber lainnya yang terkait.

Literature review, atau yang dikenal juga dengan review literatur, adalah suatu proses sistematis dalam mengkaji literatur yang telah ada terkait dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Ini bukan hanya sekedar ringkasan dari sumber-sumber literatur, melainkan analisis kritis yang menunjukkan hubungan antara literatur yang satu dengan yang lainnya serta posisi penelitian dalam konteks literatur yang ada (Siswanto, 2010).

Metode dalam studi literatur menggunakan teknik *Systematic mapping study*, yaitu metode studi literatur yang lebih kompleks dan karya tulis yang dapat digunakan lebih banyak bila dibandingkan dengan *traditional review*. Selain itu, peneliti yang ingin membuat *literature review* dengan metode ini biasanya sudah memiliki standar tertentu. Dalam hal ini, standar yang dimaksud adalah standar dalam memilih

judul dan jenis karya tulis yang akan digunakan.

Berbeda dengan *Systematic Literature Review (SLR)* yang lebih fokus pada pertanyaan penelitian yang spesifik dan mendalam, *systematic mapping review* lebih menekankan pada pemetaan luas dari literatur di bidang tertentu.

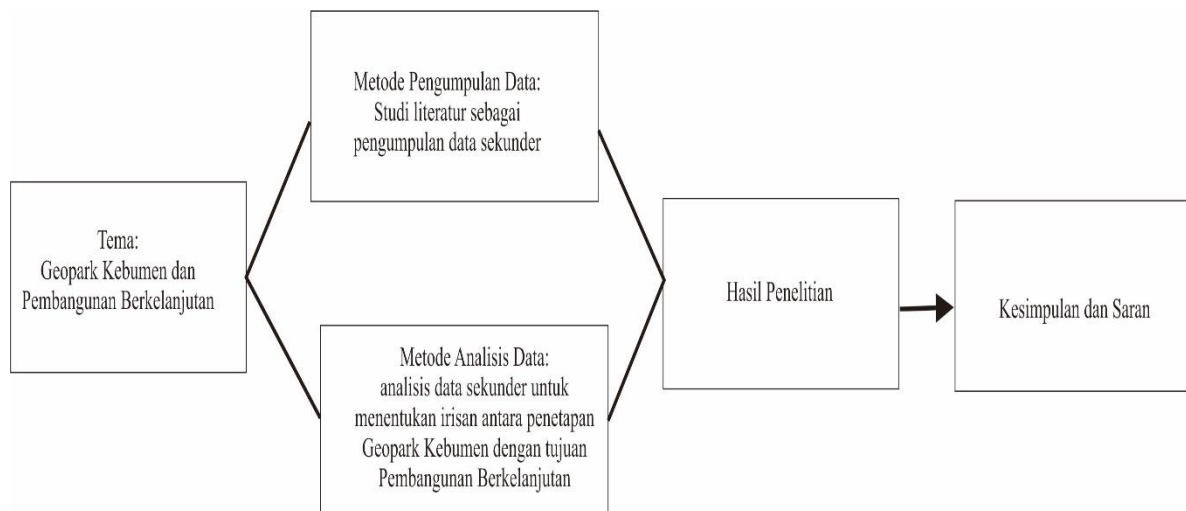
Beberapa ciri khas dari *Systematic Mapping Review* antara lain:

1. Lebih eksploratif: Tujuannya bukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu secara mendalam, tetapi lebih untuk memahami bagaimana topik tertentu diteliti dalam berbagai aspek dan ruang lingkupnya.
2. Kategorisasi penelitian: Metode ini sering kali mengkategorikan penelitian berdasarkan berbagai kriteria, seperti tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, hasil, dan sebagainya. Hasilnya biasanya disajikan dalam bentuk visual seperti peta atau diagram yang menunjukkan distribusi penelitian di berbagai area.

3. Proses yang sistematis: Seperti halnya SLR, *systematic mapping review* juga mengikuti proses yang ketat, termasuk pencarian literatur secara sistematis, seleksi studi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta pengorganisasian dan analisis literatur yang ditemukan.
4. Mengidentifikasi kesenjangan: Salah satu tujuan utama adalah mengidentifikasi celah atau area yang masih kurang dieksplorasi dalam literatur, sehingga bisa memberikan masukan bagi penelitian lebih lanjut.

1. Definisi tujuan dan pertanyaan penelitian luas.
2. Pencarian literatur menggunakan basis data yang relevan.
3. Seleksi studi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan.
4. Ekstraksi data dari studi yang terpilih.
5. Analisis dan pemetaan hasil penelitian dalam bentuk kategori-kategori utama.

Langkah-langkah umum dalam *systematic mapping review* (Petersen, K., et al, 2015) meliputi:



Gambar 2. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pembangunan berkelanjutan menjadi populer setelah dikumandangkan oleh Komisi Brundtland dibawah pimpinan Perdana Menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland yang bekerja sejak Oktober 1984 sampai dengan Maret 1987 dan melahirkan buku "*Our Common Future*" yang diterbitkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987 (Hadad, 2010 dalam Suparmoko, 2020).

Pilar-pilar Pembangunan Berkelanjutan berupa berkelanjutan

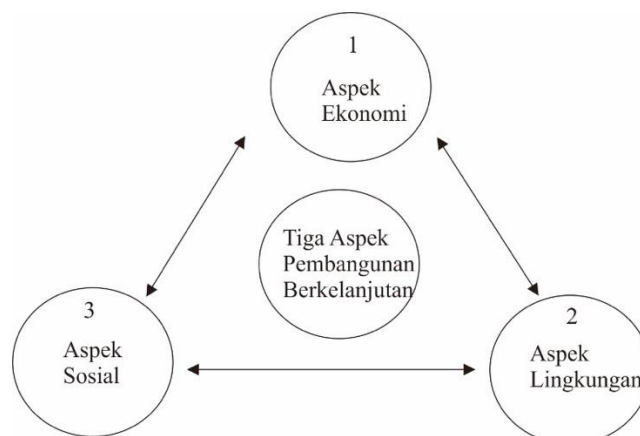
ekonomi, berkelanjutan sosial, dan berkelanjutan lingkungan, yang ketiganya harus berkembang secara seimbang, kalau tidak pembangunan akan terjebak pada model pembangunan konvensional yang menekankan pertumbuhan ekonomi saja dan meninggalkan pembangunan sosial dan lingkungan. Hasil pembangunan konvensional lebih mementingkan pencapaian ekonomi dengan mengesampingkan sosial dan lingkungan. Hal ini telah menyebabkan ketimpangan ekonomi. Akibatnya pembangunan konvensional menjadi terhambat oleh

kondisi sosial (kesehatan, pendidikan, kemiskinan) dan menyusutnya cadangan sumberdaya alam (energi fosil dan batubara yang tak terbarukan), serta memburuknya kualitas lingkungan akibat pencemaran udara, air, sungai, dan danau, serta kekurangan air di musim kemarau dan banjir di musim hujan di banyak tempat di Indonesia maupun di negara-negara sedang berkembang lainnya dan juga di negara maju (Salim, 2010).

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu:

1. Aspek ekonomi: Pembangunan berkelanjutan harus mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara adil dan merata, tanpa mengorbankan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Pembangunan ekonomi harus didasarkan pada efisiensi, produktivitas, inovasi, diversifikasi, dan kompetitivitas. Pembangunan ekonomi juga harus memperhatikan aspek sosial, seperti penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas hidup.

2. Aspek sosial: Pembangunan berkelanjutan harus mampu menciptakan kondisi sosial yang harmonis, damai, toleran, dan inklusif. Pembangunan sosial harus menghormati hak asasi manusia, kesetaraan gender, keragaman budaya, partisipasi masyarakat, dan pemberantasan diskriminasi. Pembangunan sosial juga harus memperhatikan aspek lingkungan, seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, akses air bersih, dan perlindungan terhadap bencana.
3. Aspek lingkungan: Pembangunan berkelanjutan harus mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Pembangunan lingkungan harus didasarkan pada prinsip pencegahan, mitigasi, adaptasi, restorasi, dan konservasi. Pembangunan lingkungan juga harus memperhatikan aspek ekonomi dan sosial, seperti pengelolaan sumber daya alam secara lestari, pengurangan emisi gas rumah kaca, peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup.



Gambar 3. Tiga aspek pembangunan berkelanjutan

Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk mencapai kondisi dunia yang lebih baik bagi seluruh manusia dan makhluk hidup lainnya. Untuk mewujudkan tujuan ini, PBB telah merumuskan Agenda

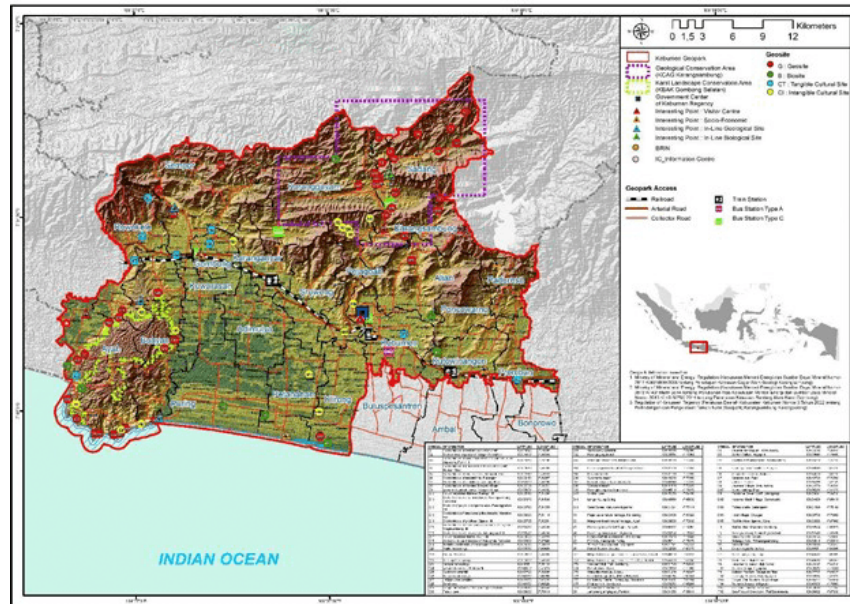
2030 yang berisi 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang harus dicapai oleh semua negara anggota PBB

pada tahun 2030. TPB/SDGs adalah sebagai berikut:

1. Tanpa Kemiskinan: Mengakhiri segala bentuk kemiskinan di seluruh dunia.
2. Tanpa Kelaparan: Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan.
3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera: Menjamin kehidupan sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua usia.
4. Pendidikan Berkualitas: Menjamin pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan peluang belajar sepanjang hayat bagi semua orang.
5. Kesetaraan Gender: Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak: Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih dan sanitasi yang layak bagi semua orang.
7. Energi Bersih dan Terjangkau: Menjamin akses terhadap energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern bagi semua orang.
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan, serta menciptakan pekerjaan layak bagi semua orang.
9. Industri, Inovasi, dan Infrastruktur: Membangun infrastruktur yang tangguh, mendorong industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta meningkatkan inovasi.
10. Berkurangnya Kesenjangan: Mengurangi kesenjangan dalam dan antar negara.
11. Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan: Membuat kota dan permukiman manusia menjadi inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.
12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab: Menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
13. Penanganan Perubahan Iklim: Mengambil tindakan mendesak untuk menangani perubahan iklim dan dampaknya.
14. Ekosistem Lautan: Melestarikan dan menggunakan secara berkelanjutan sumber daya lautan, laut, dan kelautan untuk pembangunan berkelanjutan.
15. Ekosistem Daratan: Melindungi, mengembalikan, dan mempromosikan penggunaan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi, menghentikan dan membalikkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.
16. Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh: Mendorong masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan bagi semua orang, dan membangun lembaga yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan.
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan: Memperkuat sarana pelaksanaan dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

UNESCO Global Geopark (UGGp) adalah wilayah geografis tunggal dan terpadu di mana situs dan lanskap penting geologis internasional dikelola dengan konsep holistik, baik dalam hal perlindungan, pendidikan, maupun pembangunan berkelanjutan. Pendekatan dari bawah ke atas yang menggabungkan konservasi dengan pembangunan berkelanjutan dan pelibatan masyarakat lokal menjadi model pembangunan yang semakin populer. UGGp bertujuan melestarikan warisan geologi sambil mempromosikan pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Saat ini terdapat 195 UGGp yang tersebar di 48 negara di seluruh dunia. Benua Afrika amat tertinggal dalam membangun geopark meskipun potensinya

sangat besar. Hanya ada dua geopark yang berada di sana. Sebaliknya, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) memiliki UGGp terbanyak di dunia, yakni sebanyak 41 taman bumi (Maruli, 2023).



Gambar 4. Peta Geopark Kebumen yang sedang diusulkan menjadi UGGp (sumber: geoparkebumen.id)

Sejak awal abad ke-21, berdasarkan kekayaan situs warisan geologis dan pengalaman dengan konservasi mereka, RRT secara formal menyetujui pembentukan 44 geopark nasional, yang distribusi dan karakteristiknya didominasi oleh pengaturan struktural dan neotektonisme. Melestarikan dan mengembangkan situs geopark telah menghasilkan sosial, ekonomi yang menguntungkan dan manfaat lingkungan, juga menciptakan iklim yang positif bagi dimasukkannya mereka dalam jaringan geopark dunia di bawah naungan UNESCO.

Geopark Kebumen yang sedang diusulkan menjadi *UNESCO Global Geopark* (UGGp) (Gambar 4), pada tahun 2023 didesain dengan tagline: *“The Glowing Mother Earth of Java: It’s a testament to Earth’s resplendent beauty, inviting exploration into the tapestry of ancient landscapes, vibrant communities, and awe-inspiring natural phenomena”*, yang artinya Ibu Pertiwi Jawa yang bersinar: ini adalah bukti keindahan bumi yang luarbiasa,

mengundang eksplorasi ke dalam lanskap kuno, komunitas yang dinamis, dan fenomena alam yang menakjubkan, mempunyai visi “Menjadi Destinasi Wisata Geologi Unggulan yang Menginspirasi, Melestarikan, dan Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Seluruh Dunia”, dengan 6 (enam) misi yaitu;

1. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan; meningkatkan pemahaman masyarakat lokal dan pengunjung tentang keunikan geologi, meningkatkan kesadaran lingkungan melalui program pendidikan interaktif.
2. Pelestarian Warisan Alam; melindungi, memelihara, dan melestarikan kekayaan alam dan geologi Geopark Kebumen, sebagai warisan global, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mendukung kelestarian lingkungan.
3. Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan; mengembangkan kegiatan ekowisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, memberikan

manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal dan mendorong partisipasi berkelanjutan dari wisatawan.

4. Penelitian dan Inovasi; menjadi pusat penelitian geologi terkemuka, mendorong inovasi dalam pengelolaan sumberdaya alam, dan berkontribusi terhadap pengetahuan global, tentang keanekaragaman hayati dan ekosistem unik.
5. Pengalaman Pengunjung yang berkesan; menawarkan pengunjung pengalaman tak terlupakan melalui fasilitas yang aman, informatif, dan menarik, memungkinkan mereka mengapresiasi keindahan dan keajaiban Geopark Kebumen.
6. Kemitraan dan Kolaborasi; membangun kemitraan dengan pemerintah, organisasi nirlaba, dunia usaha lokal, dan masyarakat untuk menciptakan sinergi positif dalam pengembangan,

pelestarian, dan promosi Geopark Kebumen.

Melihat Visi dan Misi Geopark Kebumen, terlihat ada irisan dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan secara umum. Irisan atau persamaan itu tercermin dari 3 (tiga) aspek Pembangunan Berkelanjutan yaitu Aspek Ekonomi, Aspek Lingkungan dan Aspek Sosial yang semuanya ada tersirat maupun tersurat pada 6 (enam) Misi Geopark Kebumen.

Geopark Kebumen nantinya akan dikelola oleh Badan Pengelola Geopark yang terdiri dari orang-orang yang mendukung operasional Geopark, termasuk relawan dan profesional lainnya yang bekerja secara tidak langsung di dalam Geopark. Tata kelola geopark di Indonesia menjadi tantangan tersendiri seiring bertambahnya penetapan geopark global UNESCO maupun geopark nasional (Rohaendi, dkk, 2023).

KESIMPULAN

Geopark dan Pembangunan Berkelanjutan mempunyai irisan yang erat terutama menyangkut tentang Tiga Aspek Pembangunan Berkelanjutan, yaitu; Aspek Ekonomi, Aspek Lingkungan, dan Aspek Sosial. Ketiga Aspek tadi dijadikan misi dari pengembangan geopark terutama di Geopark Kebumen sehingga Pembangunan Geopark tidak hanya bertujuan terhadap Aspek Ekonomi saja, tetapi juga Aspek Lingkungan dan Aspek Sosialnya juga perlu ditingkatkan.

Pembangunan Berkelanjutan mulai diperkenalkan pada decade 1980-an, sementara Pembangunan Geopark mulai diperkenalkan pada decade 2000-an. Perbedaan sekitar 20 tahunan antara Pembangunan Berkelanjutan dengan Pembangunan Geopark, menjadikan Pembangunan Berkelanjutan menjadi basis awal dari Pembangunan Geopark oleh karena hal tersebut ada irisan antara dua hal ini.

Geopark Kebumen merupakan hasil penyempurnaan dari Geopark Nasional Karangasambung-Karangbolong (GNKK)

yang dilahirkan dari Perbup. No. 25/2023 tentang Perubahan Nama dari GNKK menjadi Geopark Kebumen dan status terakhirnya sedang diusulkan KNKI menjadi UNESCO Global Geopark.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2024). *Sejarah Geopark Kebumen. Ibu Pertiwi Pulau Jawa yang Bersinar*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2024.

Anonim. (2024). *Implementasi Sustainable Development Goals melalui Pengembangan Geopark Indonesia / Kementerian PPN/Bappenas*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2024.

Ansori, C., Warmada, I.W., Setiawan, N.I., Jogaswara, H., Fariji, M.A. (2024). The linkage of geological parameters to cultural diversity at Karangasambung-Karangbolong Geopark and surrounding area, Kebumen, Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks* 12 (2024) 168-179. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2024.02.002>.

- Ansori, C., Warmada, I. W., Setiawan, N. I., & Yogaswara, H. (2023). Geospatial analysis of the distribution of the Megalithic to colonial cultural features at the Karangsambung-Karangbolong National Geopark, Kebumen, Indonesia, and its surrounding area. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(3), 407-432. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2023.06.002>.
- Ansori, C., Setiawan, N.I., Warmada, I.W., Yogaswara, H. (2022). Identification of geodiversity and Evaluation of geosites to determine geopark themes of Karangsambung-Karangbolong National Geopark, Kebumen, Indonesia. *International Journal of Geoheritages and Parks* 10 (2022) 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.01.001>.
- Ansori, C., Warmada, I.W., Setiawan, N.I., & Yogaswara, H. (2021). Geomorphosite Assessment at North Karangsambung - Karangbolong Geopark Kebumen, as Tools of Geotourism Development. *Journal of Geoscience, Engineering, Environment, and Technology*, Vol 6 No 3, e-ISSN: 2541-5794.
- Ansori, C. (2018). Geosite identification in Karangbolong high to support the development of Karangsambung-Karangbolong Geopark Candidate, Central Java. *Global Colloquium on Geoscience and Engineering. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 118(1), Article 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/118/1/012014>.
- Bakti., Syafei, M.S. (2020). Paradigma Penerapan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Syiah Kuala Law Journal Vol 4 (2)*, 173-184. ISSN: 2549-1741.
- Bruschi, V. M., & Cendrero, A. (2005). Geosite Evaluation; Can we measure intangible values? *Il Quaternario*, 18(1), 293-306.
- Darmalaksana, W. (2020). "Metode Penelitian Sistematis Review dan Meta-Analisis: Cara Praktis Membuat Kajian Literatur yang Berkualitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 265-283. DOI: 10.36667/jppi.v8i2.446
- Francis, C., Baldesari. (2006). *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford: UK.
- Indrawan, M., Rahardja, U., Hariguna, T., & Aini, Q. (2018). Systematic Mapping Study: Pengembangan Model dan Aplikasi E-Government di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi*, 14(2), 95-101. DOI: 10.21609/jsi.v14i2.615
- Kubalikova, L. (2013). Geomorphosite Assessment for Geotourism Purpose. *Czech Journal of Tourism*, 2 (2), 80-104.
- Lestari, F., Indrayati, I. (2022). Pengembangan Kelembagaan dan Pembiayaan Geopark di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan* 6 (2): 102-122. DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.2.102-122>.
- Mareta, N., Lubis, R.F. (2024). Gambaran Pemanfaatan Air Tanah Berkelanjutan di Geopark Kebumen Utara. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi Vol 14 No 2* 169-177. ISSN: 2086-7794.
- Mareta, N., Lubis, R.F., Yoseph, B., CSSSA., Hadian, M.S.D. (2021). Hydrogeological identification of the Welaran watershed Karangsambung based on the descriptive-qualitative method. *Jurnal Riset Geologi dan Pertambangan Vol 31 No 1*, ISSN: 0125-9849. DOI:10.14203/risetgeotam2021.v31.1144.
- Mareta, N., Widiyanto, K., Ansori, C., Widiyanto, E., Purwoto, H. (2021). Karakteristik Geohazard di Kabupaten Kebumen Tahun 2018-Juli 2019 dan Jumlah Frekuensi Keterjadiannya. *Prosiding Geodiversity: Seminar Nasional Ilmu Kebumian 2019*. LIPI Press. ISBN: 978-602-496-202-9.

- Mareta, N., Ansori, C., Hidayat, E. (2019). Geosite and Geomorphosite Assessment of Parang Hill for Geotourism Development and Spatial Planning in Karangasambung-Karangbolong National Geopark. *The 4th International Conference on Regional Development. Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Maruli, B. (2023). *UNESCO Global Geopark sebagai Pendorong Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia (mediaindonesia.com)*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2024.
- Muslim, D., Zakaria, Z., Rachmat, H., Iqbal, P., Muslim, G.O., Sadewo, M.S., Muslim, F.N. (2022). Identification of Geodiversity and Geosite Assessment around Geohazard Area of Souh Aspiring Geopark in West Lampung, Sumatra, Indonesia. *Resources 2022*, 11. *MDPI Publisher*. <https://www.mdpi.com/journal/resources>.
- Newsome, D., Dowling, R., Leung, Y.F. (2012). The nature and management of geotourism: A case study of two established iconic geotourism destinations. *Tourism Management Perspectives 2-3 (2012)* 19-27. [doi:10.1016/j.tmp.2011.12.009](https://doi.org/10.1016/j.tmp.2011.12.009).
- Petersen, K., Vakkalanka, S., & Kuzniarz, L. (2015). Guidelines for conducting systematic mapping studies in software engineering: An update. *Information and Software Technology*, 64, 1-18. [DOI: 10.1016/j.infsof.2015.03.007](https://doi.org/10.1016/j.infsof.2015.03.007)
- Rohaendi, N., Irmayanti., Prasodjo, H.A., (2023). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Geopark dan Sumberdaya Manusia Pengelola Geopark di Indonesia: Pendekatan Social Multi Criteria Evaluatioan (SMCE). *Jurnal Aparatur Vol 07, No. 1, 2023. ISSN: 2775-6238.*
- Rohaendi, N., Salajar, R. T., Prata, D. A., & Oktariadi, O. (2022). Mining-based tourism in Sawahlunto National Geopark. *International Journal of Applied Science* in Tourism and Events. 6(2), 151-163. <https://doi.org/https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.151-163>.
- Rohaendi, N., Sukiyah, E., Muslim, D., & Cipta, A. (2021). Geotourism Land Suitability Analysis of Citatah Karst Area in Bandung Basin Using Spatial Multi-Criteria Evaluation (SMCE). *GeoJournal of Tourism and Geosites*. 39(4), 1346-1353. <https://doi.org/10.30892/gtg.394s pl04-777>.
- Salim, E. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan; Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Kepustakaan Populer Gramedia. ISBN: 978-979-91-0258-4.
- Siswanto. (2010). Systematic Review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Bulletin Penelitian Sistem Kesehatan, Vol 13. No.4.*
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen Vol 9 No 1, 39-50. ISSN: 2252-6226.*
- Yanuar, Y., Anna, Z., Rosana, M.F., Rizal, A., Sudrajat, A., Zakaria, Z. (2018). Keberlanjutan Pengembangan Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhan Ratu dalam Perspektif Infrastruktur. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum Vol 10, No 1.*
- Yulianto, A., & Prasetyo, E. (2019). Kajian Sistematis Mapping Study Pada Pengembangan Perangkat Lunak Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 6(1), 35-42. [DOI: 10.25126/jtiik.201961843](https://doi.org/10.25126/jtiik.201961843)

BIODATA PENULIS

Nandian Mareta, S.T. M.T, lahir pada tanggal 25 Maret 1981 di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Magister (S-2) di Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjadjaran. Bekerja di Pusat Riset Sumber Daya Geologi, BRIN sebagai Peneliti.

Batik Kebumen Memukau Dunia

Kebumen Batik Stuns the World

Eka Wati S

SD Negeri 4 Kedawung
Jalan Keputihan-Lukulo RT.01/06 Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen 54361
Email: ekawatisetiya611@gmail.com

Naskah Masuk: 3 Juni 2024 Naskah Revisi: 28 Oktober 2024 Naskah Diterima: 15 November 2024

ABSTRACT

The natural wealth and variety of cultural traditions that the Kebumen region has are great assets to show the world that there is a region in Indonesia, precisely in Central Java Province, that is worth considering. Kebumen's cultural heritage includes batik crafts. However, Kebumen Batik tends to stay in place and is unable to flap its wings to fly high to the outside world. Methods: observation, interviews and literacy. The purpose of this writing is to know the characteristics of Kebumen Batik and know that Kebumen Batik amazes the world. Research results: Kebumen batik was brought by immigrants from the Yogyakarta area on a mission to preach Islam. One of the famous Kebumen Batik motifs is the gringsing motif, which is famous internationally because of its subtlety. Kebumen Batik can amaze the world with AI (Artificial Intelligence) Technology, namely using the Jurnatif Design, Naratik and Generative Adversarial Networks (GANs) applications; and holding international scale Batik Fashion Show activities.

Keywords: *Kebumen batik, artificial intelligence, fashion show*

ABSTRAK

Kekayaan alam dan ragam tradisi budaya yang dimiliki wilayah Kebumen adalah modal besar untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa ada sebuah wilayah di Indonesia tepatnya di Provinsi Jawa Tengah yang patut untuk diperhitungkan. Warisan budaya yang dimiliki Kebumen antara lain adalah kerajinan batik. Namun Batik Kebumen keberadaannya cenderung jalan ditempat dan kurang dapat mengempakkan sayapnya untuk terbang tinggi ke dunia luar. Metode: observasi, wawancara dan literasi. Tujuan dari penulisan ini adalah agar dapat mengetahui ciri khas Batik Kebumen dan mengetahui Batik Kebumen memukau dunia. Hasil penelitian: Batik Kebumen dibawa oleh para pendatang yang berasal dari daerah Yogyakarta dalam misi mendakwahkan agama Islam. Salah satu motif Batik Kebumen yang terkenal adalah motif gringsing, yang terkenal sampai kancah internasional karena kehalusannya. Batik Kebumen dapat memukau dunia dengan Teknologi AI (Artificial Intelligence) yaitu menggunakan aplikasi Jurnatif Design, Naratik, dan Generative Adversarial Networks (GANs); dan menggelar kegiatan Batik Fashion Show skala Internasional.

Kata kunci : *batik Kebumen, artificial intelligence, fashion show*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia terdiri atas sekitar 300 kelompok etnik dengan sekitar 250 bahasa daerah yang umum dipakai.¹ Banyaknya kelompok etnik dan bahasa daerah di Indonesia menjadikan beranekaragamnya budaya yang dimiliki. Budaya yang dimiliki merupakan kekayaan leluhur yang akan terus ada dalam

jiwa masing-masing penduduknya. Oleh karenanya melestarikan budaya daerah merupakan kewajiban kita bersama sebagai anak bangsa. *Wikipedia Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa "budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun."²

¹ Tim Kingfisher.2007.*Ensiklopedia Geografi*.Jakarta: Lentera Abadi, hal 46

² Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Kebumen merupakan salah satu wilayah dan Kabupaten di Jawa Tengah yang mana tidak hanya dikenal sebagai kota dengan tempat rekreasi atau objek wisata pantai, wisata goa, wisata bukit, wisata sarang burung lawet, dan wisata geologi saja, namun juga mempunyai ragam tradisi dan budaya.³ *Badan Pusat Statistic* menyatakan bahwa sumber daya alam yang ada diarahkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat.⁴

Kekayaan alam dan ragam tradisi budaya yang dimiliki wilayah Kebumen adalah modal besar untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa ada sebuah wilayah di Indonesia tepatnya di Provinsi Jawa Tengah yang patut untuk diperhitungkan. Potensi ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ada di Kebumen harus terus dilestarikan dan dikembangkan. Warisan budaya yang dimiliki antara lain adalah kerajinan batik. Kerajinan Batik yang diwariskan oleh nenek moyang telah turun temurun dilestarikan keberadaannya. "Batik merupakan hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi."⁵

Batik di Kebumen terus berjalan dengan berbagai inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun sayangnya keberadaannya cenderung jalan ditempat dan kurang dapat mengepakkan sayapnya untuk terbang tinggi ke dunia luar. Persoalan lain, masyarakat lebih senang memakai produk impor atau budaya dari luar, bahkan terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri.

Dengan segala kelemahan dan kekurangannya, hal ini merupakan PR kita bersama bagaimana batik Kebumen dikelola, dibenahi dan dikembangkan sedemikian rupa untuk meningkatkan daya tarik wisatawan lokal maupun wisatawan dunia. Kebumen layak untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan dan kebudayaan, membawa Kebumen menuju *Unesco Global Geopark*.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan literasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ciri Khas Batik Kebumen

1. Sejarah Batik Kebumen

Cikal bakal batik tulis Kebumen dimulai pada abad ke-19. Batik Kebumen dibawa oleh para pendatang yang berasal dari daerah Yogyakarta dalam misi mendakwahkan agama Islam.⁶ Para pendatang memperkenalkan dan mengajarkan keterampilan membatik kepada penduduk sekitarnya. Kerajinan membatik menjadi keterampilan baru yang selanjutnya membudaya pada penduduk Kebumen. Pada masa itu batik menjadi barang *eksklusif* bagi kalangan keraton. Oleh karenanya penduduk merasa bangga dapat membuat kerajinan yang penuh dengan filosofi.

Batik Kebumen memiliki sejarah gemilang. Batik tulis yang hanya untuk jarik atau sinjang itu hingga tahun 1970-an pernah merajai pasaran batik di daerah Kedu, Banyumas hingga Lampung. Batik asli Kebumen sebenarnya hanya berpusat di beberapa desa, yaitu Desa Watubarut (Kecamatan Kebumen), Desa Seliling (Kecamatan Alian), Desa Jemur (Kecamatan Pejagoan), dan di Kampung Tanuraksan (Desa Gemesekti).⁷ Sebagian besar daerah Kebumen memproduksi kain batik yang menjadi komoditas unggulan pada saat itu. Kebumen menjadi penghasil terbesar kain batik yang dipasarkan diberbagai daerah di Indonesia. Karya batik yang dihasilkan memiliki keunggulan tersendiri, sehingga mampu menembus pasar Nasional. Kerajinan batik Kebumen telah

³ <https://facebumen.com/daftar-kesenian-dari-kebumen-jawa-tengah/> diakses tanggal 11 Maret 2024 Pukul 20.45 WIB

⁴ Badan Pusat Statistic.2009.*Kebumen Dalam Angka 2008*.Kebumen: Bappeda Kabupaten Kebumen, hal 6

⁵ Huru, Destin.2008.*Membatik*.Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang, hal 3

⁶<https://gemeksekti.kec-kebumen.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/141/548>, diakses tanggal 13 Maret 2024, pukul 11.15 WIB

⁷ *ibid*

menciptakan peluang usaha yang cukup menghasilkan. Hal ini berdampak pada kemajuan perekonomian daerah di Kebumen yang meningkat.

2. Motif Unggulan Menjadi Ciri Khas Batik Kebumen

Ciri khas batik ialah penggambaran motif dalam bentuk negative atau klise dengan teknik canting tulis, canting cap dan celup ikat.⁸ Setiap daerah memiliki ciri khas batiknya masing-masing. Setiap motif yang dibuat mempunyai filosofi tersendiri sesuai dengan perkembangan budaya setempat. Adapun yang menarik dari batik Kebumen adalah mempunyai motif yang sangat khas di bandingkan daerah lainnya.

Motif khas batik Kebumen diantaranya, adalah motif Sekar Jagad, disebut Sekar Jagad karena motifnya banyak bunga. Lantas ada motif Clorotan, melukiskan sungai Lukulo, dengan bermacam biotanya seperti ikan, dan berbagai macam motif bunga, batik motif Sawahan, berupa kotak-kotak persawahan yang berhiaskan aneka bunga, serta masih banyak motif batik yang lain seperti Pring-pringan (Pohon Bambu), Somplongan dan yang lainnya.⁹

Berbagai macam motif batik Kebumen sangat menggambarkan kehidupan dan budaya yang ada di kehidupan sehari-hari masyarakat. Motif batik diambil sesuai apa yang dilihat dan ditemui di lingkungan sekitar. Seperti motif Sekar Jagad yang memiliki motif bunga, menggambarkan keindahan alam yang dihiasi oleh bunga-bunga yang beraneka macam jenisnya. Kemudian motif Clorotan yang menggambarkan sungai Lukulo yang mengalir dari pegunungan di Kebumen sampai ke laut selatan. Dan yang menjadi unggulan terbaru Batik Kebumen adalah motif

Burung Walet, dimana Burung Walet menjadi simbol Kabupaten Kebumen. Pemerintah Kabupaten Kebumen telah memberikan kebijakan kepada masyarakat dan instansi Pemerintahan untuk mewajibkan ataupun menganjurkan memakai baju batik khas Kebumen pada hari atau acara tertentu.

Salah satu motif Batik Kebumen yang terkenal adalah motif gringsing, yang terkenal sampai kancah internasional karena kehalusannya.¹⁰ Kerajinan Batik khas Kebumen adalah kerajinan bernilai seni tinggi. Hal ini dikarenakan motif yang dimiliki merupakan cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Motif batiknya cenderung gelap, lebih sederhana, anggun dan bersahaja. Warna batik cenderung gelap yang berbeda dengan batik daerah lainnya.

B. Batik Kebumen Memukau Dunia

1. Batik Kebumen dengan Teknologi AI (Artificial Intelligence)

Perkembangan teknologi sekarang semakin canggih dan maju. Adanya teknologi saat ini dapat membantu pekerjaan manusia menjadi lebih mudah. Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan manusia yang sedang berkembang saat ini membawa dampak positif pada berbagai sektor, tidak terkecuali kerajinan batik di Kebumen.

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan yang dapat dimanfaatkan dalam perkembangan kerajinan Batik Kebumen antara lain yaitu:

a. Aplikasi Jurnalif Design

Tim Kedaireka Soegijapranat Catholic University (SCU) menciptakan aplikasi *Jurnalif Design*.

⁸ Ari Subekti, dkk.2010.*Seni Budaya dan Keterampilan Kelas VI SD/MI*.Jakarta: Kementerian PPendidikan Nasional, hal 3

⁹ <https://bernasnews.id/2019/07/01/tanuraksan-kampung-batik-di-kebumen/> diakses tanggal 13 Maret 2024 pukul 12.00 WIB

¹⁰<https://lifestyle.kompas.com/read/2015/09/19/135405720/Batik.Kebumen.adalah.Batik.Indonesia.yang.Bersaha.ja.> diakses tanggal 13 Maret 2024 pukul 11.30 WIB

Aplikasi berbasis AI ini mempelajari pola batik sudah ada untuk menciptakan pola baru, berfokus pada pembuatan pola.¹¹

Aplikasi *Jurnatif Design* dapat digunakan oleh pengrajin Batik di Kebumen. Aplikasi ini menghasilkan pola kustom, dimana konsumen dapat memesan motif yang sesuai dengan keinginannya. Jadi jika ada konsumen yang memesan kain Batik dengan motif sesuai dengan keinginannya, pengrajin dapat terbantu oleh aplikasi ini. Dimana motif dapat didesain dengan lebih mudah karena motif yang dibuat tidak lain dari motif batik yang sudah ada yang kemudian dikreasikan sehingga menciptakan motif baru.

Setelah motif dibuat sesuai dengan keinginan konsumen, pengrajin melanjutkan pekerjaan printingnya. Hal ini dikarenakan aplikasi *Jurnatif Design* hanya berfokus pada pembuatan pola, sedangkan pengerjaan printing tetap dilakukan oleh pengrajin. Sehingga Batik Kebumen akan tetap mempertahankan kreativitas pengrajin batik tradisional yang mempunyai ciri khasnya masing-masing. Selain itu dengan menggunakan aplikasi *Jurnatif Design* dapat menghemat waktu dan biaya produksi.

Batik Kebumen akan semakin diminati oleh banyak konsumen disemua kalangan. Baik kalangan atas maupun kalangan biasa, untuk usia tua tetap terlihat bersahaja dan untuk kalangan muda lebih anggun dengan mengikuti *tren* terkini. Hal ini tidak lain karena pengrajin Batik Kebumen dapat mengembangkan kreativitasnya dalam pembuatan motif baru dengan bantuan Teknologi *Artificial Intelligence (AI)* berupa aplikasi *Jurnatif Design*.

b. Artificial Intelligence Naratik

Lulusan program Bangkit 2021 Farrel Athaillah Putra kembangkan aplikasi *Artificial Intelligence (AI) Naratik*. Naratik sendiri dikembangkan untuk menjawab tantangan di bidang seni dan budaya dengan cara membantu mengidentifikasi jenis batik.¹²

Penggunaan aplikasi *Artificial Intelligence (AI) Naratik* ini tidak hanya dapat dipakai oleh pengrajin Batik Kebumen saja tetapi juga dapat digunakan oleh konsumen atau pecinta batik. Aplikasi ini membantu mengetahui berbagai hal tentang kerajinan batik. Pengrajin dapat mengidentifikasi jenis-jenis Batik Kebumen yang tersedia dan proses pembuatannya. Konsumen akan lebih mudah mengetahui tentang Batik yang mereka lihat, sehingga kepercayaan konsumen terhadap kualitas Batik Kebumen akan terus meningkat.

Naratik memiliki tujuan untuk mensejahterakan para pengrajin batik di Indonesia, dengan menjembatani konsumen dan calon seniman batik. Ekosistem industri batik yang terpelihara dengan baik dapat menciptakan generasi baru pembatik dan melestarikan budaya Indonesia.¹³

Pengrajin Batik Kebumen yang menggunakan aplikasi ini akan lebih semangat dalam memasarkan dan melestarikan produk batiknya. Mereka akan terus berkarya dan berinovasi serta terus menggali pengetahuannya agar Batik yang diproduksinya dikenal oleh dunia.

c. Teknologi Generative Adversarial Networks (GANs)

¹¹ <https://www.unika.ac.id/event/scu-bantu-pengrajin-batik-ciptakan-ragam-pola-baru-dengan-kecerdasan-buatan/>, dikutip 15 Maret 2024, jam 21.15 WIB

¹² <https://www.cloudcomputing.id/berita/naratik-aplikasi-berbasis-ai-identifikasi-batik>, dikutip tanggal 15 Maret 2024, jam 21.20 WIB

¹³ *ibid*

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) mendesain AI yang khusus digunakan untuk pengembangan motif batik, yaitu *Teknologi Generative Adversial Networks (GANs)*. Teknologi ini dapat mengembangkan dan mengombinasikan motif-motif yang ada menjadi motif yang baru.¹⁴

Melalui *Teknologi Generative Adversial Networks (GANs)* ini, dalam hitungan detik dapat menghasilkan berbagai motif baru. Dengan aplikasi ini pengrajin batik dapat menciptakan motif batik baru dengan cara mengembangkan motif batik lama yang ada dan dikombinasikan dengan motif lain. Motif-motif batik tidak akan jalan ditempat saja tetapi akan terus maju ke depan dengan menghasilkan motif baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Bayangkan jika banyak pengrajin Batik di Kebumen menggunakan teknologi *Generative Adversial Networks (GANs)* ini. Akan banyak motif-motif baru yang diciptakan tanpa meninggalkan ciri khas dari Batik Kebumen itu sendiri. Pengrajin dapat membuat motif yang diinginkan. Banyak motif-motif Batik Kebumen yang unik dan menarik. Jika digabungkan ataupun dikombinasikan dengan motif yang lain, tentunya akan sangat luar biasanya motif baru yang dihasilkan. Akan banyak motif batik yang dihasilkan yang akan berpengaruh terhadap pemasaran Batik di Kebumen.

Pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan oleh pengrajin Batik Kebumen perlu dijematani oleh berbagai pihak termasuk dari Pemerintah setempat. Hal

ini dikarenakan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang pemanfaatan AI untuk perkembangan Batik di Kebumen membutuhkan ilmu yang harus dipelajari yang disampaikan oleh orang yang sudah berkopentent dibidangnya. Dengan AI, akan berpengaruh besar terhadap pemasaran yang akan terus meningkat. Produksi Batik Kebumen akan terus menerus dengan motif yang selalu baru dan *update* dengan *tren* masa kini. Jika banyak pengrajin yang memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan ini, bukan hal yang mustahil lagi Batik Kebumen akan go Internasional.

2. Batik Fashion Show Skala Internasional

Budaya bangsa kita yang sudah dikenal di luar negeri antara lain adalah karya kerajinan tangan berupa batik.¹⁵ UNESCO juga telah menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan budaya tak benda atau *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 2 Oktober 2009, yang kini diperingati sebagai Hari Batik Nasional.¹⁶

Budaya yang sudah dikenal di dunia internasional harus terus dilestarikan keberadaannya. Upaya dalam melestarikan Batik Kebumen dilakukan secara terus-menerus dan terarah untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya menyesuaikan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Cara melestarikan budaya bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan cara *Culture Experience* yaitu pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam pengalaman kultural. Contohnya, dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau

¹⁴ <https://www.umm.ac.id/id/berita/dosen-umm-ini-kawinkan-ai-dan-pengembangan-motif-batik.html>, dikutip tanggal 16 Maret 2024, jam 20.40 WIB

¹⁵ Sujiartiningsih.2017.*Mengembangkan Nilai Luhur dengan Permainan Tradisional*.Tangerang: PT Pantja Simpati, hal 5

¹⁶ <https://infokomputer.grid.id/read/123507371/naratik-contoh-artificial-intelligence-untuk-identifikasi-jenis-batik>, dikutip 15 Maret 2024, jam 20.30 WIB

diadakan festival-festival.¹⁷ Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya Batik yang ada di daerah Kebumen adalah dengan mengadakan peragaan busana atau *fashion show*.

Pemerintah Kabupaten Kebumen bekerjasama dengan Java Production Agency menggelar Festival Batik Kebumen, dalam rangka memeriahkan Hari Batik Nasional tahun 2023.¹⁸ Pemerintah Kabupaten Kebumen mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada upaya pelestarian kebudayaan. Salah satu kebijakan dalam pelestarian Batik Kebumen adalah dengan penampilan kebudayaan yang dikemas dalam pagelaran budaya berupa Festival Batik Kebumen.

Kegiatan ini dilakukan untuk mempromosikan atau memamerkan hasil karya seni dan kreasi *designer* Batik Kebumen. Festival budaya ini merupakan wujud apresiasi kepada para perajin Batik Kebumen yang telah mempertahankan dan mencintai karya seni warisan budaya leluhur. Keberadaan Batik di Kebumen tidak akan punah bahkan Batik Kebumen akan terus *eksis* berkarya dan mendunia. Untuk itu kegiatan festival ini dapat dilaksanakan kembali dengan skala lebih besar dan luas lagi yaitu dalam skala Internasional.

Gelaran *fashion show* skala Internasional dapat diselenggarakan dengan fasilitas dan dukungan dari Pemerintah setempat. Pelaksanaan gelaran dapat bekerjasama dengan *desainer-desainer* lain, baik Lokal, Nasional maupun Internasional. *Event fashion show* skala Internasional tidak hanya dihadiri oleh sesama *designer* dan pencinta Batik saja, tapi juga masyarakat dari berbagai kalangan. Mulai dari selebriti, sosialita, *produsen fashion*, penikmat *mode*, *influencer*, *jurnalis*, *fashion stylist*, perancang busana dan lain sebagainya.

Gelaran ini akan menjadi ajang promosi, *update trend* busana terbaru, membuka ide dan inspirasi baru, dan menambah relasi. Gelaran ini juga akan berdampak besar pada pengenalan Batik Kebumen yang tidak hanya pada masyarakat lokal saja tetapi merambah ke masyarakat Nasional bahkan Batik Kebumen dapat mendunia dikancah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Batik Kebumen memiliki sejarah gemilang, tahun 1970-an pernah merajai pasaran batik di daerah Kedu, Banyumas hingga Lampung. Motif khas batik Kebumen diantaranya, adalah motif Sekar Jagad, Clorotan, motif Sawahan, Pring-pringan (Pohon Bambu), Somplongan dan yang lainnya. Salah satu motif Batik Kebumen yang terkenal adalah motif gringsing, yang terkenal sampai kancah internasional karena kehalusannya.

Batik Kebumen dapat memukau dunia dengan Teknologi AI (Artificial Intelligence) yaitu menggunakan aplikasi Jurnatif Design, Naratik, dan Generative Adversarial Networks (GANs); dan menggelar kegiatan Batik Fashion Show skala Internasional.

Saran

Saran yang saya berikan di dalam artikel ini, yaitu keterlibatan berbagai pihak untuk memajukan kebudayaan Batik Kebumen terus ditingkatkan, termasuk pihak Pemerintah yang lebih memperhatikan keberlangsungan Batik Kebumen agar dapat mendunia.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Subekti, dkk.2010.*Seni Budaya dan Keterampilan Kelas VI SD/MI*.Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

¹⁷ <https://www.gramedia.com/literasi/cara-melestarikan-budaya-bangsa/> dikutip 14 Maret 2024 jam 09.00 WIB

¹⁸ <https://prokopimsetda.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/231/festival-batik-kebumen-ajang-promosikan-batik-daerah>, dikutip 15 Maret 2024 jam 10.00 WIB

- Badan Pusat Statistic.2009.*Kebumen Dalam Angka 2008*.Kebumen: Bappeda Kabupaten Kebumen
- Huru, Destin.2008.*Membatik*.Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Sujiartiningsih.2017.*Mengembangkan Nilai Luhur dengan Permainan Tradisional*.Tangerang: PT Pantja Simpati
- Tim Kingfisher.2007.*Ensiklopedia Geografi*. Jakarta: Lentera Abad
- Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
- <https://facebumen.com/daftar-kesenian-dari-kebumen-jawa-tengah/> diakses tanggal 11 Maret 2024
- <https://gemeksekti.keckebumen.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/141/548>
- <https://bernasnews.id/2019/07/01/tanuraksa-n-kampung-batik-di-kebumen/> diakses tanggal 13 Maret 2024
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/09/19/135405720/Batik.Kebumen.adalah.Batik.Indonesia.yang.Bersahaja> diakses tanggal 15 Maret 2024
- <https://www.unika.ac.id/event/scu-bantu-pengrajin-batik-ciptakan-ragam-pola-baru-dengan-kecerdasan-buatan/> diakses tanggal 15 Maret 2024
- <https://www.cloudcomputing.id/berita/naratik-aplikasi-berbasis-ai-identifikasi-batik>, diakses tanggal 16 Maret 2024
- <https://www.umm.ac.id/id/berita/dosen-umm-ini-kawinkan-ai-dan-pengembangan-motif-batik.html>, diakses tanggal 15 Maret 2024
- <https://infokomputer.grid.id/read/123507371/naratik-contoh-artificial-intelligence-untuk-identifikasi-jenis-batik>, diakses tanggal 15 Maret 2024
- <https://www.gramedia.com/literasi/cara-melestarikan-budaya-bangsa/> diakses tanggal 14 Maret 2024
- <https://prokopimsetda.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/231/festival-batik-kebumen-ajang-promosikan-batik-daerah>, diakses tanggal 15 Maret 2024
- <https://ejournal-litbang.kebumenkab.go.id/index.php/kbm>.

BIODATA PENULIS

Eka Wati Setyaningsih, lahir pada tanggal 6 November 1985 di Kabupaten Kebumen. Sarjana Pendidikan Agama Islam dari Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen. Bekerja di SD Negeri 4 Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen sebagai Guru Mapel Pendidikan Agama Islam.

Strategi Pengembangan Geopark Kebumen Sebagai Pariwisata Berbasis Kebudayaan Menuju UNESCO Global Geopark

Kebumen Geopark Development Strategy as Cultural-Based Tourism Towards UNESCO Global Geopark

Mai Satriyani

Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Kec. Magelang, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116

Email: maisatriyani28@gmail.com

Naskah Masuk: 29 Mei 2024

Naskah Revisi: 1 November 2024

Naskah Diterima: 15 November 2024

ABSTRACT

Kebumen has a variety of cultural, religious, and ethnic backgrounds. However, they have managed to maintain harmony within this diversity. With the presence of Geopark Kebumen and its tourism potential, the existence of Kebumen has become more attractive to explore. Nevertheless, commodification is an aspect of the modern progress in the tourism sector. This study aims to gain a comprehensive understanding of the phenomena experienced by the research subjects and provide information on cultural-based strategies for Geopark Kebumen. Cultural commodification transforms culture into an entity with additional value that can be commercialized. This process shifts culture from a social relation into an economic relation. This encourages researchers to delve deeper into the extent to which commodification is carried out in the cultural-based tourism industry in Kebumen, aiming to provide information to choose the strategy that can be applied. The findings of this study offer an overview of cultural tourism within the Geopark in Kebumen, it is hoped that various community elements can contribute to preserving culture as a form of identity and sustaining its existence. With the collaboration strategy in managing the Geopark and strong commitments from stakeholders to utilize resources for sustainable development, this vision can be realized, resulting in independent prosperity for the nation.

Keywords: Geopark, Culture, Strategy

ABSTRAK

Masyarakat Kebumen memiliki berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Namun demikian, mereka mampu bertahan dalam keberagaman. Dengan adanya Geopark Kebumen dan potensi pariwisatanya, eksistensi Kebumen menjadi lebih menarik untuk dijejaki. Namun, komodifikasi adalah bagian dari kemajuan zaman dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi tentang strategi Geopark yang berbasis budaya di Kebumen. Komodifikasi budaya mengubah budaya menjadi barang yang memiliki nilai lebih dan dapat diperjualbelikan. Hal tersebut merubah budaya yang mulanya merupakan relasi sosial menjadi relasi ekonomi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi sejauh mana komodifikasi dilakukan dalam industri pariwisata yang berbasis budaya di Kebumen, dengan tujuan untuk dapat memberikan informasi untuk memilih strategi yang tepat yang dapat diaplikasikan. Hasil dari kajian ini memberikan gambaran tentang Geopark Pariwisata Budaya di Kebumen diharapkan berbagai elemen masyarakat dapat membantu melestarikan kebudayaan sebagai identitas diri dan mempertahankan eksistensinya. Dengan strategi kolaborasi, pengelolaan geopark dan komitmen yang kuat dari para pemangku kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya untuk pembangunan berkelanjutan dapat menjadi kenyataan, yang akan menghasilkan kesejahteraan yang mandiri bagi bangsa ini

Kata kunci : Geopark, Budaya, Strategi

PENDAHULUAN

Sektor wisata saat ini sedang berkembang, menunjukkan potensi besar yang dapat dimanfaatkan. Dengan perkembangan ini, ada kompetisi pengelolaan untuk menarik

wisatawan, yang berdampak pada ekonomi lokal dan masyarakat (Wibawanto, 2019). Salah satu hal yang memiliki potensi pariwisata tersebut pada wilayah Kebumen yaitu Geopark. Geopark, istilah lain dari "taman geologi" atau "taman bumi", pertama kali muncul di Eropa pada akhir

tahun 1980-an. Melalui Geopark, seseorang dapat menikmati sensasi menelusuri kembali lorong waktu geologis, yang berlangsung jutaan tahun yang lalu. Geopark tidak hanya menampilkan warisan geologi tetapi juga kehidupan di dalamnya, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Konsepnya terfokus pada wilayah yang memiliki warisan geologi tertentu dan strategi pembangunan teritorial yang berkelanjutan (Hapsari & Ardiansyah, 2020). Salah satu strategi yang dapat dilakukan dengan adanya sinergi antara nilai budaya, edukasi, dan pariwisata sendiri.

Nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan keagamaan yang terus berkembang dalam suatu kelompok masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dikenal sebagai kearifan lokal. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas yang dapat mendukung perkembangan daerah tersebut, dan pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi modal jangka panjang bagi daerah tersebut (Choirunnisa et al., 2021). Dari perspektif budaya, industri pariwisata berkontribusi secara tidak langsung pada pertumbuhan budaya Indonesia karena objek wisata dapat menyampaikan keragaman budaya negara seperti seni tradisional, upacara agama, atau adat istiadat, yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Nilai, budaya dan adat istiadat ini bisa selain merupakan sebuah perwujudan nilai sosial, tradisi maupun simbol dapat menjadi sebuah produk atau jasa yang dapat dipasarkan dan memiliki nilai ekonomi.

Kebumen merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki destinasi wisata yang menarik, menawarkan potensi alam yang beragam mulai dari pantai, pegunungan, maupun obyek wisata buatan yang menyuguhkan pengalaman unik dan berbeda bagi para wisatawan.

Tabel 1.

Tahun	Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Kebumen		
	Mancanegara	Nusantara	Jumlah
2020	-	38120	383120
2021	5	334724	334729

2022	9	1623856	1623865
------	---	---------	---------

Sumber: Pemerintah Kabupaten Kebumen Dinas Pendidikan dan Olahraga, (2022)

Perkembangan wisatawan ke Kabupaten menjadi salah satu kontributor perekonomian daerah. Ditetapkannya Geopark Kebumen dapat menjadi peluang bagi Kabupaten Kebumen dalam menjaga kelestarian alam sekaligus menyejahterakan masyarakatnya. Pengembangan ekowisata Geopark harus mempertimbangkan harmoni masyarakat setempat, kelestarian alam dan sekaligus dapat menghasilkan keuntungan finansial. Pada tahun 2004, Organisasi Pendidikan, Ilmiah, dan Budaya Dunia (UNESCO) mengusulkan konsep geopark untuk melindungi kawasan konservasi berskala nasional yang memiliki warisan geologi dengan nilai estetika yang dikembangkan dalam model pengelolaan dengan mengintegrasikan elemen konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal (UNESCO, 2006). Organisasi tersebut menjelaskan bahwa terdapat unsur utama pada Geopark yang dikelompokkan kedalam 3 unsur yaitu *Geodiversity*, *Biodiversity* dan *Cultural Diversity* (Feronnisa & Yuanjaya, 2023)

TINJAUAN PUSTAKA

Geowisata adalah istilah yang mengacu pada penggunaan wilayah geologi untuk tujuan pariwisata. Geowisata adalah bentuk pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada konservasi sumber daya alam tertentu, seperti bentuk bentang alam, batuan dan fosil, struktur geologi, dan sejarah kebumian, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang proses fenomena alam yang terjadi di sana. Geowisata, juga disebut sebagai geotourism, adalah jenis wisata yang berfokus pada daya tarik geologis dan pemandangan alam yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Wisata ini juga terkait dengan ekowisata atau lingkungan, wisata pedesaan, dan kearifan lokal (Heri Prasetyo et al., 2023).

Tempat yang berfungsi sebagai warisan alam (geologi) dan menjadi lokasi untuk menerapkan strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan melalui sistem manajemen yang efektif dan masuk akal disebut geopark. Chris Woodley Stewart, manajer geopark North

Pennines AONB di Inggris, mengatakan bahwa geopark mencakup interaksi manusia dan batuan. Menjadi satu, tatanan geologi suatu wilayah dapat dinikmati oleh manusia. Tujuannya adalah meningkatkan geowisata, yang akan membantu ekonomi lokal dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan alam di daerah tersebut (Sisharini, 2009).

Sebuah geopark adalah area yang memiliki fenomena geologi, arkeologi, ekologi, dan budaya. UNESCO menciptakan gagasan baru yang disebut Geopark pada awal tahun 2000-an, dan itu diperkuat pada tahun 2004 dengan didirikannya Global Geopark Network (GGN). Menurut UNESCO (2006), geopark adalah wilayah geografis tunggal dan terpadu yang memiliki situs sejarah alam yang berfungsi untuk melestarikan warisan alam, yang dapat dijadikan objek pendidikan, dan menjadi kawasan geowisata yang terus berkembang dan berkelanjutan. Geopark terdiri dari tiga elemen penting: edukasi, ekonomi, dan konservasi (Sukamto et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dilakukan untuk memahami mengenai nilai dari variabel mandiri, dapat yang terdiri dari satu variabel atau lebih tanpa adanya perbandingan antara variabel lainnya (Satriyani & Atmaja, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah atau eksperimen (Satriyani et al., 2022). Penelitian dengan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik antara lain: observasi dan studi pustaka.

Studi pustaka atau studi literatur merupakan teknik atau suatu kegiatan dalam mengumpulkan data melalui data dan informasi yang benar-benar relevan atau terpercaya sumbernya dengan masalah dalam topik penelitian yang sedang diteliti peneliti. Dalam

mencari dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian atau masalah yang sedang diangkat bisa dicari melalui beberapa referensi. Referensi ini bisa ditemukan dalam sebuah buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dari situs internet yang dijamin terpercaya (Febrianti et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, geopark adalah ide untuk mengelola pengembangan wilayah situs warisan geologi dengan menggabungkan tiga keragaman alam yaitu keragaman alam tersebut: keragaman geologi (geodiversity), keragaman hayati (biodiversity), dan keragaman budaya. Pengembangan wilayah ini bertujuan untuk membangun dan mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada perlindungan (konservasi).

Sebagai salah satu Geopark Nasional, Geopark Kebumen memiliki potensi alam yang luar biasa dan keragaman yang jarang ditemukan di tempat lain. Potensi ini memadukan bentang alam pantai, perbukitan, air terjun, dan batuan geologi yang unik, serta flora dan fauna yang beragam. Dengan perpaduan ini, kita memiliki keindahan alam yang sulit ditemukan di tempat lain. Saat ini Geopark Kebumen tengah menyongsong penetapan status Unesco Global Geopark.

Tujuan awal Geopark adalah melindungi warisan geologi. Seiring berjalannya waktu, tujuan ini berkembang menjadi mengambil manfaat, menggali, menghargai, dan mengembangkan warisan geologi wilayah tersebut. Bisa dikatakan bahwa geopark dapat berkembang dengan memanfaatkan kekayaan alam dan budaya untuk meningkatkan ekonomi dan pemberdayaan sosial sambil tetap mengutamakan pelestarian dan perlindungan lingkungan. Pengembangan geopark dapat menumbuhkan industri wisata, UMKM, kreatif, perhotelan, pertanian, kuliner, dan jenis jasa lingkungan lainnya.

Kontribusi nyata dari pengembangan geopark selain melestarikan lingkungan, juga meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana, mengajarkan masyarakat cara hidup yang baik dengan menghormati budaya yang berbeda. Geopark diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat,

memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat melalui pengembangan wisata di wilayah geopark, dan terjalinnya kerjasama antar daerah dan negara untuk secara berkelanjutan dalam melindungi keragaman geologi, keragaman hayati dan budaya, serta jasa lingkungan.

Pemberdayaan kebudayaan yang melibatkan masyarakat di sekitar geopark Kebumen tidak hanya penting untuk mendukung program pemerintah, tetapi lebih dari itu untuk melestarikan budaya sebagai identitas sekaligus mendapatkan nilai tambah ekonomi dari aktivitas seni dan budaya. Konsep pembangunan ekonomi yang mencerminkan nilai sosial disebut pemberdayaan masyarakat. Melalui Geopark diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Kebumen yang berdaya dan sejahtera.

Pemberdayaan masyarakat pada aspek kebudayaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan masyarakat untuk mengenali, menangani, memelihara, melindungi, dan meningkatkan budaya yang dimiliki melalui potensi yang mereka miliki. Seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional untuk tahun 2000 Pemberdayaan masyarakat, yang juga merupakan bagian dari Program Pembangunan Daerah dari tahun 2000 hingga 2004, adalah upaya untuk mengikat kesejahteraan masyarakat pada bidang ekonomi, sosial, dan politik melalui penguatan lembaga dan organisasi lokal untuk ikut berperan dan berpartisipasi dalam program pengentasan kemiskinan dan perlindungan serta meningkatkan kemandirian masyarakat (Ngatikoh et al., 2023).

Pengembangan Geopark Kebumen

Pengembangan Geopark sebagai wisata berbasis budaya di Kebumen perlu memperhatikan seluruh potensi budaya lokal yang dimiliki. Setidaknya terdapat 5 (lima) unsur penting dalam pengembangan pariwisata yaitu: atraksi (daya tarik utama), aksesibilitas (kemudahan menjangkau destinasi), amenitas (fasilitas pendukung), aktivitas (pengalaman yang menjadi daya tarik tambahan), dan dukungan komunitas lokal. Pengembangan Geopark juga harus diawali dari pemetaan

keunggulan berdasarkan 5 (lima) aspek tersebut untuk memaksimalkan potensi alam, budaya dan sejarah sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Peningkatan infrastruktur pendukung wisata mulai dari akses jalan, fasilitas umum di destinasi wisata, dan sarana informasi pariwisata;
2. Pengembangan wisata berbasis budaya dan komunitas dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dapat diupayakan dengan mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung dengan produk kerajinan yang khas.
3. Promosi destinasi wisata dengan meningkatkan promosi dan pemasaran destinasi Geopark sebagai wisata berbasis budaya melalui berbagai media dan pihak-pihak yang mendukung.
4. Kolaborasi Multistakeholder, Pengembangan Pariwisata berbasis kebudayaan tidak dapat dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah saja. Kerjasama antara pemerintah daerah, komunitas lokal, akademisi dan swasta sangat diperlukan. Kerjasama dengan komunitas atau masyarakat lokal melalui kelompok sadar dan swasta dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi budaya lokal, dan pengembangan sentra kerajinan budaya dan wisata. Selain itu Meningkatkan kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di wilayah Geopark di sekitar Kabupaten Kebumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Saat ini, Geopark Kebumen sedang dalam proses pengajuan sebagai Geopark internasional atau Unesco Global Geopark (UGGp). Kawasan Geopark Kebumen menawarkan berbagai destinasi wisata umum dan wisata minat khusus yang akan menyuguhkan pengalaman unik bagi pengunjung. Kolaborasi budaya lokal yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang masih

dilestarikan oleh masyarakat lokal saat ini dapat menjadi atraksi menarik untuk menjadi sebuah destinasi wisata. Kolaborasi antar stakeholders, peningkatan promosi dan penyediaan infrastruktur pendukung di area geopark site dan destinasi wisata menjadi penting dalam pengembangan Geopark Kebumen sebagai destinasi wisata berbasis kebudayaan.

Saran

Pemerintah Daerah sebagai regulator untuk menetapkan regulasi pengembangan geopark dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Pemerintah Daerah harus membuka ruang kolaborasi dan sinergi dengan seluruh stakeholders dalam pengembangan geopark. Edukasi harus terus ditingkatkan. Dengan strategi yang tepat dalam pengelolaan geopark dan komitmen yang kuat dari para pemangku kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya untuk pembangunan berkelanjutan dapat menjadi kenyataan, yang akan menghasilkan kesejahteraan yang mandiri bagi bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunnisa, I., Karmilah, M., Rahman-89, B., Pengembangan, S., Budaya..., P., Studi, P., Wilayah, P., Kota, D., & Semarang, A. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Febrianti, I., Farradhillah, S. Q. A., Mariyam, S., & ... (2023). Analisis Pengembangan Kebudayaan Lokal Kebumen dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Selogiri. *Jurnal Pendidikan ...*, 780–792. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/2721%0Ahttps://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/2721/1542>
- Feronnisa, N., & Yuanjaya, P. (2023). Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangasambung- Development Of Karangasambung-Karangbolong National Geopark (Gnkk) Ecotourism Kebumen District dari kegiatan pariwisata yang dilakukan secara massal . Menurut Kementrian hutan di Indonesia telah meng.
- 08.
- Hapsari, D. M., & Ardiansyah, B. K. (2020). Prospek Geopark Nasional Karangasambung-Karangbolong Terhadap Lima Kawasan Ekowisata Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 67–82. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i1.1063>
- Heri Prasetyo, A., Widiyanto, N., & Soeroso, A. (2023). Pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Geopark Gunung Sewu Gunungkidul. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2023. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1716/1472>
- Ngatikoh, S., Hartatik, Fatimah, N., & Hikmah, D. S. (2023). Geopark Kebumen: Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Kancah Dunia. *Jurnal Semarak*, 1(2), 22–38.
- Satriyani, M., & Atmaja, H. E. (2021). Analisis Proses Rekrutmen Dan Seleksi Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit Wijayakusuma Kebumen. *Jurnal EK&BI*, 4, 2620–7443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i2.370>
- Satriyani, M., Eka Atmaja, H., & Rahardjo, B. (2022). Optimalisasi Kinerja PT. BPR X Kebumen. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v9i1.7891>
- Sisharini, N. (2009). *Wisata Geological Park (Geopark) , Dalam Perspektif Ekonomi Nanik Sisharini Dosen FEB Universitas Merdeka Malang*. 10, 13.
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Sukamto, D., Rismayanti, P., & Mulia, I. (2023). Pongkor Potential of Natural Resources in The Pongkor Cluster Pongkor Geopark Area. *BINA: Jurnal Pembangunan Daerah*, 1(2), 188–203. <http://binajurnal.id/index.php/bina/article/view/35/21>

- Wibawanto, S. (2019). Kemampuan Acara Budaya Menghasilkan Kunjungan Destinasi: Studi Kasus Di Kota Kebumen. *Media Ekonomi*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.30595/medek.v18i2.3947>
- Andriyanto, I., & Istiqomah. (n.d.). *Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus)*. 5(2), 363–382.
- Choirunnisa, I., Karmilah, M., Rahman-89, B., Pengembangan, S., Budaya..., P., Studi, P., Wilayah, P., Kota, D., & Semarang, A. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbang. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Febrianti, I., Farradhillah, S. Q. A., Mariyam, S., & ... (2023). Analisis Pengembangan Kebudayaan Lokal Kebumen dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Selogiri. *Jurnal Pendidikan ...*, 780–792. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/2721%0Ahttps://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/2721/1542>
- Feronnisa, N., & Yuanjaya, P. (2023). *Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsembung- Development Of Karangsembung-Karangbolong National Geopark (Gnkk) Ecotourism Kebumen District dari kegiatan pariwisata yang dilakukan secara massal . Menurut Kementrian hutan di Indonesia telah meng. 08.*
- Hapsari, D. M., & Ardiansyah, B. K. (2020). Prospek Geopark Nasional Karangsembung-Karangbolong Terhadap Lima Kawasan Ekowisata Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 67–82. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i1.1063>
- Heri Prasetyo, A., Widiyanto, N., & Soeroso, A. (2023). Pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Geopark Gunung Sewu Gunungkidul. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2023. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1716/1472>
- Ngatikoh, S., Hartatik, Fatimah, N., & Hikmah, D. S. (2023). Geopark Kebumen: Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Kancah Dunia. *Jurnal Semarak*, 1(2), 22–38.
- Pemerintah Kabupaten Kebumen Dinas Pendidikan dan Olahraga, (2022). *Geopark Karangsembung Karangbolong: Tantangan Bagi Ilmuan Sosial Muslim*. Diunduh di https://disdikpora.kebumenkab.go.id/index.php/web/view_file/255
- Satriyani, M., & Atmaja, H. E. (2021). Analisis Proses Rekrutmen Dan Seleksi Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit Wijayakusuma Kebumen. *Jurnal EK&BI*, 4, 2620–7443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i2.370>
- Satriyani, M., Eka Atmaja, H., & Rahardjo, B. (2022). Optimalisasi Kinerja PT. BPR X Kebumen. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v9i1.7891>
- Sisharini, N. (2009). *WISATA GEOLOGICAL PARK (GEOPARK) , DALAM PERSPEKTIF EKONOMI Nanik Sisharini Dosen FEB Universitas Merdeka Malang*. 10, 13.
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Sukamto, D., Rismayanti, P., & Mulia, I. (2023). Pongkor Potential of Natural Resources in The Pongkor Cluster Pongkor Geopark Area. *BINA: Jurnal Pembangunan Daerah*, 1(2), 188–203. <http://binajurnal.id/index.php/bina/article/view/35/21>

Wibawanto, S. (2019). Kemampuan Acara Budaya Menghasilkan Kunjungan Destinasi: Studi Kasus Di Kota Kebumen. *Media Ekonomi*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.30595/medek.v18i2.3947>

BIODATA PENULIS

Mai Satriyani, lahir dan dibesarkan di Kabupaten Kebumen pada tanggal 28 Mei 2000. Sarjana Manajemen pada Universitas Tidar yang bekerja pada PT. Jasa Prima Logistic sebagai dispatcher.

Apakah Word Of Mouth, Tourist Attraction, Tourist Facilities, Dan Tourist Accessibility Berpengaruh Terhadap Keputusan Berkunjung

Does Word Of Mouth, Tourist Attraction, Tourist Facilities, And Tourist Accessibility Influence The Decision To Visit

Ulfah Nurjanah^{1) a)}, Aris Susetyo^{2) b)}

¹⁾ Universitas Putra Bangsa

a) Jl. Ronggowarsito No. 18 Pejagoan Kebumen 54361
nurjannahulfah332@gmail.com

²⁾ Universitas Putra Bangsa

b) Jl. Ronggowarsito No. 18 Pejagoan Kebumen 54361
*arisputrabangsa75@gmail.com

Naskah Masuk: 31 Agustus 2024 Naskah Revisi: 2 November 2024 Naskah Diterima: 15 November 2024

ABSTRACT

A deep understanding of the decision to visit a tourist attraction will provide valuable insights for stakeholders in the tourism industry, including destination managers, governments, and tourism business actors. The purpose of this study was to determine the influence of word of mouth, tourist attraction, tourist facilities, and tourist accessibility on the decision to visit. The respondents of this study were tourists at Brujul Adventure Park with a total of 100 respondents. This study used a questionnaire as a data collection tool. The analysis used multiple linear regression analysis. The results of the analysis partially prove that the first hypothesis, the second hypothesis and the fourth hypothesis can be accepted, while the third hypothesis is rejected. While the variables word of mouth, tourist attraction, tourist facilities, tourist accessibility can jointly influence the decision to visit.

Keywords: word of mouth, tourist attraction, tourist facilities, tourist accessibility, and decision to visit.

ABSTRAK

Pemahaman mendalam tentang keputusan berkunjung ke obyek wisata akan memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan di industri pariwisata, termasuk pengelola destinasi, pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang pengaruh word of mouth, tourist attraction, tourist facilities, dan tourist accessibility terhadap keputusan berkunjung. Responden penelitian ini adalah wisatawan di Brujul Adventure Park dengan jumlah 100 responden. Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data. Analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis membuktikan secara parsial hipotesis pertama, hipotesis kedua dan hipotesis keempat dapat diterima, sedangkan dan hipotesis ketiga ditolak. Sedangkan variabel word of mouth, tourist attraction, tourist facilities, tourist accessibility dapat secara bersama-sama dapat mempengaruhi keputusan berkunjung.

Kata Kunci: word of mouth, tourist attraction, tourist facilities, tourist accessibility, dan keputusan berkunjung.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang paling cepat berkembang di dunia (Nadu, 2020). Pariwisata sebagai sebuah industri sangat bergantung pada keberadaan manusia. Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi antar manusia. Satu sisi berperan sebagai konsumen yaitu pihak yang melakukan perjalanan wisata atau wisatawan dan sisi lain sebagai produsen yaitu pihak yang menawarkan produk dan jasa wisata. Sehingga aspek manusia salah satunya berperan sebagai penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata. (Setiawan, 2016). Banyak alasan orang berwisata antara

lain menghilangkan kejenuhan, menambah wawasan, menghilangkan stress, menambah semangat, relaksasi, berbelanja, mengetahui peninggalan bersejarah dan lain-lain (Anggraini et al., 2019).

Salah satu wisata alam lokal di Kabupaten Kebumen yang pengelolaannya oleh Badan Usaha Milik Desa dan merupakan bagian dari Geopark Karangsembung Karangbolong adalah *Brujul Adventure Park*. Destinasi wisata alam yang eksotis ditengah hamparan hutan pinus dengan panorama situs batuan unik di sela-sela pepohonan. Berjarak 12 km dari kota Kebumen dan masuk wilayah kerja perhutani kesatuan pemangkuan hutan kedu

selatan. *Brujul Adventure Park* terdapat wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan dengan suasana yang sejuk. Medan jalan yang menanjak dan lika liku, pengunjung disajikan panorama sekeliling hutan pinus, bambu dan jati serta batuan besar khas pegunungan. Obyek wahana wisata yang menawarkan pesona alam lengkap dengan berbagai macam spot menarik antara lain situs Watu Jaran, Watu Kembar, Watu Tumpang, Watu Gupit dan Watu Gamblok. Selain itu juga terdapat Pesanggrahan Eyang Astraguna, Goa Jlarang, Kali Pontoh hingga Lembah Watu Pecah.

Brujul adventure park menawarkan suasana pegunungan alami yang asri, dipuncaknya bisa menikmati sunrise dan sunset. Adapun fasilitas yang ada di *Brujul Adventure Park* antara lain lokasi parkir kendaraan, warung jajanan wisata, outbond, camping area, toilet, mushola, gazebo dan wahana permainan. Selain menawarkan nuansa alam, *Brujul Adventure Park* menyediakan wahana seperti paintball, flying fox, ayunan langit, outbond, tree trek dan wisata edukasi buatan.

Secara umum banyak faktor yang harus dipertimbangan dan diintegrasikan dalam strategi pemasaran wisata untuk meningkatkan daya tarik dan peningkatan jumlah kunjungan antara lain kemudahan transportasi menuju destinasi, akomodasi, harga, promosi, branding, pengalaman wisata, keamanan, tren dan preferensi wisata. Tidak semua variabel pemasaran yang ditampilkan dipertimbangkan oleh wisatawan dalam memutuskan untuk berkunjung ke suatu wisata. Namun demikian, pengelola wisata sebaiknya mengetahui variabel yang menjadi pertimbangan wisatawan dan variabel apa yang paling dominan mempengaruhi keputusan berkunjung wisatawan karena akan berperan penting dalam tinggi rendahnya tingkat pengunjung.

Komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) adalah dimana paran individu saling menukar informasi, khususnya tentang hal-hal yang bagus sehingga dapat mempengaruhi keputusan konsumen (Pamungkas, 2017). Menurut Alfian & Silvina (2021) menyebutkan bahwa *word of mouth* merupakan komunikasi dari manusia, media sosial, televisi, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan produk yang mengandung informasi agar dapat menyebar dan diketahui oleh orang lain. Sedangkan Putri et al. (2016) mendefinisikan bahwa *word of mouth*

merupakan komunikasi tentang kualitas suatu produk yang meliputi kelebihan dan kekurangan produk. Artinya dalam *word of mouth* tidak hanya keunggulan dari produk atau kelebihan dari suatu objek wisata saja yang dibahas, melainkan juga meliputi kekurangan-kekurangan yang membuat konsumen tidak nyaman. Wisatawan cenderung lebih mempercayai *word of mouth communication* dalam menilai sebuah tempat wisata dibandingkan iklan. Cerita dan pengalaman seseorang melakukan wisatawan terdengar lebih menarik yang bisa mempengaruhi pendengarnya untuk ikut mencoba dan melihat tempat wisata tersebut. Fenomena *word of mouth communication* diyakini bisa mendorong berkunjung oleh wisatawan

Tourist Attraction atau daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata disebuah destinasi. Daya tarik wisata sebagai penggerak utama dapat memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Daya tempat tarik tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata. *Tourist Attractions* adalah sumber daya dengan tujuan wisata dan tujuan non-wisata, kawasan alami, atau ruang skala kecil yang telah disesuaikan dan dikelola untuk tujuan menarik pengunjung (Sarifiyono & Lesmana, 2023). Lebu et al., (2019) menyatakan daya tarik wisata (*tourist attractions*) merupakan kekuatan untuk mendatangkan wisatawan. Suatu objek mempunyai potensi untuk menjadi daya tarik, tetapi daya tarik tersebut baru terbentuk jika objek tersebut ditunjang oleh unsur-unsur lain seperti aksesibilitas, dan fasilitas penunjang.

Tourist Facilities atau fasilitas wisata merupakan sarana kemudahan bagi wisatawan yang datang ke suatu tempat wisata. Fasilitas ini mencakup bagian kebutuhan yang dibutuhkan sebagai sarana untuk memenuhi keinginan wisatawan. Fasilitas wisata juga digunakan sebagai salah satu cara untuk menjaga ketertiban, kenyamanan dan kebersihan pada suatu tempat wisata (Mahendra, 2023). Fasilitas adalah sumber daya fisik yang harus ada sebelum jasa ditawarkan kepada konsumen. Pada dasarnya fasilitas dalam perusahaan jasa merupakan faktor yang menentukan pilihan orang untuk berkunjung ke tempat wisata (Lestari et al., 2023).

Penelitian ini menjadi sangat relevan karena *word of mouth*, *tourist attraction*, *tourist facilities*, untuk mengetahui motivasi, preferensi dan perilaku wisatawan yang tertarik pada wisata alam dalam membantu merancang pengalaman yang lebih memuaskan, karena wisata alam menjadi salah satu sektor utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menarik karena pelaku pemangku wisata mengetahui keinginan konsumen dan kualitas pengalaman yang dirasakan wisatawan sehingga mendorong wisatawan untuk berkunjung pada obyek wisata tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *word of mouth*, *tourist attraction*, *tourist facilities* berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung (Wahyudi dan Aswan, 2023; Hanafiah et al, 2020; Nurkomariyah & Liliyan, (2023); Adi et al., (2022); Adi et al., (2022). Akan tetapi masih ditemukan inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian Anggraini et al., (2019) menyatakan bahwa daya tarik dan fasilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan berkunjung. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya penelitian ini berupaya mengembangkan model penelitian dengan menambah variabel *tourist accessibility* atau aksesibilitas wisata mengacu pada kemudahan dan kenyamanan yang dialami wisatawan dalam mencapai dan menjelajahi suatu destinasi wisata. Ini mencakup berbagai aspek yang memungkinkan wisatawan untuk bepergian ke suatu tempat dengan mudah, aman, dan nyaman (Sudarwan et al., (2021); Juansya et al., (2022), karena subyek penelitian ini merupakan destinasi yang dikelola oleh BUMDES yang masih sangat minim aksesibilitasnya karena masih dalam taraf pengembangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Keputusan Berkunjung

Keputusan berkunjung merupakan salah satu tahapan dalam proses pengambilan keputusan untuk berkunjung ke suatu tempat yang diawali melalui tahap pengenalan hingga wisatawan yakin akan mengunjungi tempat tersebut (Jumi Aswaty & Anggraini, 2022). Pengambilan keputusan berkunjung sangat penting untuk menentukan wisata yang akan dituju, wisatawan memiliki pilihan beberapa objek wisata yang akan didatangi kemudian diambil keputusan untuk berkunjung ke objek wisata yang dipilih.

Menurut Valentino, (2019) Penentuan keputusan dalam berkunjung ke tempat wisata biasanya wisatawan telah merencanakan persiapan sebelumnya baik dalam waktu yang lama ataupun sebentar dan perencanaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Menurut (Pratiwi et al., 2023) Keputusan berkunjung wisatawan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dorongan memiliki sifat sosial-psikologis yaitu wisatawan nantinya akan mendapat motivasi selama kegiatan wisata dan faktor penarik yaitu suatu hal atau ciri khas yang harus dimiliki tempat (destinasi) wisata agar menarik di mata wisatawan. Indikator keputusan berkunjung (Hari, 2016 dalam Poli et al., 2023) antara lain kemantapan untuk melakukan kunjungan, menjadikan objek wisata sebagai preferensi utama, memberikan rekomendasi kepada orang lain dan melakukan kunjungan kembali.

Word Of Mouth (WOM)

Word of mouth adalah pesan tentang produk atau jasa suatu perusahaan, ataupun tentang perusahaan itu sendiri, dalam bentuk komentar tentang kinerja produk, keramahan, kejujuran, kecepatan pelayanan dan hal lainnya yang dirasakan dan dialami oleh seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan dapat berbentuk pesan yang sifatnya positif maupun negatif bergantung pada apa yang dirasakan oleh si pemberi pesan tersebut atas jasa yang dikonsumsi (Ruhamak & Rahayu, 2017). *Word of mouth* dapat dikategorikan sebagai suatu metode yang sangat efektif dalam meyakinkan konsumen karena calon konsumen cenderung lebih mempercayai orang-orang disekitarnya yang telah terlebih dahulu menggunakan produk atau jasa tertentu dibandingkan dengan iklan ataupun sarana pemasaran lain yang digunakan oleh para produsen (Wardana, 2017). Ada 2 jenis *Word Of Mouth* (Kurniawan, 2022 dalam Womma, 2007, p. 1-6) *organic word of mouth* adalah *word of mouth* yang terjadi secara alami, orang yang merasa puas pada sebuah produk akan membagi antusiasme mereka dan *amplified word of mouth* adalah *word of mouth* yang terjadi karena di atur dan di tetapkan oleh perusahaan. *Amplified word of mouth* dilakukan ketika perusahaan melakukan kampanye yang dirancang untuk mendorong atau mempercepat penyampaian *word of mouth* kepada konsumen. Sedangkan

indikator *Word Of Mouth* (Anam et al., 2021) meliputi rekomendasi orang-orang terdekat, informasi yang relevan dan terpercaya, menginformasikan kepada orang lain mengenai obyek wisata dan memberi ajakan kepada teman untuk mengunjungi tempat wisata.

Tourist Attraction

Tourist Attraction (daya tarik wisata) adalah atribut penting dalam dunia pariwisata dan dapat menjadi alat perbedaan dalam membedakan daya tarik di setiap tujuan wisata dan daya tarik wisata sarana penting bagi wisatawan dalam mengekspresikan citra diri mereka tentang obyek wisata yang di kunjungi. Dimana daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan (Maulidini & Khalid, 2023). Daya tarik adalah syarat utama dalam menarik wisatawan untuk berkunjung yang harus memiliki nilai daya tarik yang berisikan sebuah keunikan dan menyediakan kemudahan dalam mencapai ke lokasi wisata. Faktor yang mempengaruhi *tourist attraction* (Suwontoro dalam Sholeh, 2017) antara lain adanya keindahan, seperti keindahan pegunungan, spantai, sungai, hutan dan sebagainya; adanya sumber atau obyek yang mampu menimbulkan rasa senang, nyaman, dan bersih; adanya aksesibilitas untuk mempermudah wisatawan dan adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan. Theodoridis & Kraemer, n.d. (2016) juga menegaskan bahwa *tourist attraction* dibagi ke dalam dua golongan, antara lain atraksi alam yang melekat pada keindahan dan keunikan alam dari pencipta yang mana terdiri dari keindahan alam, iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (*uncommon vegetation & animals*), hutan (*the sylvan elements*), dan sumber kesehatan (*health centre*) seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur, dan atraksi buatan manusia yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia. Indikator *tourist attraction* antara lain (Nuraeni, 2016): adanya hal yang menarik perhatian wisatawan dalam hal ini dapat berupa keindahan alam, budaya, seni, sejarah, ataupun sesuatu yang menonjol lainnya yang menjadi ciri khas objek wisata; fasilitas yang mendukung daya tarik wisata, seperti homestay, restoran, parking area, serta fasilitas lainnya yang dapat membuat wisatawan merasa nyaman;

infrastruktur dari ojek wisata yang mendukung; tersedianya alat transportasi yang dapat menghubungkan satu destinasi ke destinasi lainnya dan sikap ramah kepada wisatawan yang berkunjung.

Tourist Facilities

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata (Ilhami et al., 2017) untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Menurut Wiratini M et al., (2018)), fasilitas adalah penyediaan perlengkapan-perengkapan fisik untuk memberi kemudahan konsumen untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas sehingga kebutuhan konsumen terpenuhi. Fasilitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dalam usaha jasa, oleh karena itu fasilitas yang ada yaitu kondisi fasilitas, kelengkapan desain interior dan eksterior serta kebersihan fasilitas harus dipertimbangkan terutama yang berkaitan erat dengan apa yang dirasakan konsumen secara langsung (Ardiansyah, 2019). Indikator *Tourist Facilities* meliputi (Riwukore, 2021): kelengkapan, kebersihan, dan kerapian fasilitas yang ditawarkan, adalah alat yang digunakan oleh konsumen sesuai dengan spesifikasinya; kondisi dan fungsi fasilitas yang ditawarkan, adalah fasilitas yang berfungsi dengan baik dan tidak mengalami kerusakan; kemudahan menggunakan fasilitas yang ditawarkan, adalah fasilitas yang ditawarkan kepada konsumen adalah fasilitas yang sudah familier bagi konsumen sehingga konsumen dapat menggunakannya dengan mudah.

Tourist Accessibility

Aksesibilitas adalah sarana yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata baik berupa alat transportasi dan akses informasi (Abdulhaji & Yusuf, 2016). Menurut Apriadi & Junaid, (2022) aksesibilitas ialah unsur kemudahan wisatawan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak maupun kecepatan, juga tersedianya sarana transportasi umum menuju lokasi tersebut. Semua jenis transportasi atau jasa transportasi yang menjadi akses dan memudahkan wisatawan untuk berpindah dari suatu daerah ke daerah yang lain dalam berwisata. Indikator *Tourist Accessibility*

meliputi (Riwukore, 2021): akses jalan, kemampuan untuk memasuki atau meninggalkan suatu wilayah, area, atau lokasi menggunakan jalan yang tersedia. Ini bisa merujuk pada berbagai jenis jalan, seperti jalan raya, jalan setapak, gang kecil, atau jalan khusus lainnya yang memungkinkan orang atau kendaraan untuk masuk atau keluar dari suatu tempat; ketersediaan sarana transportasi merupakan sarana pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan rambu - rambu petunjuk jalan.

Pengaruh *Word Of Mouth* terhadap keputusan berkunjung

Word of mouth adalah pesan tentang produk atau jasa suatu perusahaan, ataupun tentang perusahaan itu sendiri, dalam bentuk komentar tentang kinerja produk, keramahan, kejujuran, kecepatan pelayanan dan hal lainnya yang dirasakan dan dialami oleh seseorang yang disampaikan kepada orang lain, Pesan yang disampaikan dapat berbentuk pesan yang sifatnya positif maupun negatif bergantung pada apa yang dirasakan oleh si pemberi pesan tersebut atas jasa yang dikonsumsi (Ruhamak & Rahayu, 2017). *Word of mouth* dapat dikategorikan sebagai suatu metode yang sangat efektif dalam meyakinkan konsumen karena calon konsumen cenderung lebih mempercayai orang - orang disekitarnya yang telah terlebih dahulu menggunakan produk atau jasa tertentu dibandingkan dengan iklan ataupun sarana pemasaran lain yang digunakan oleh para produsen (Wardana, 2017)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaida 2019, membuktikan bahwa *Word Of Mouth* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan wisatawan berkunjung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sihite et al., 2016) menyatakan bahwa secara parsial *word of mouth* berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung, dengan studi pada pengunjung Pantai Balekambang Malang. Sedangkan (Setiyorini et al., 2018) menyatakan bahwa secara parsial variabel *word of mouth* berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan obyek wisata Gunung Beruk Karangpatihan Balong.

H₁: *Tourist Attraction* berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung.

Pengaruh *Tourist Attraction* terhadap keputusan berkunjung

Daya tarik wisata adalah atribut penting dalam dunia pariwisata dan dapat menjadi alat perbedaan dalam membedakan daya tarik di setiap tujuan wisata dan daya tarik wisata sarana penting bagi wisatawan dalam mengekspresikan citra diri mereka tentang obyek wisata yang di kunjungi (Maulidini & Khalid, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan (Dewi et al., 2020) membuktikan bahwa *tourist attraction* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan wisatawan berkunjung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Halimatussaddiah Marpaung & Sahla, 2017) menyatakan bahwa secara parsial *tourist attraction* berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan obyek wisata di Desa Tangga Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan. Apabila wisatawan merasa mudah untuk berkunjung kesana, maka akses ke tempat wisata tersebut dikatakan baik karena pengunjung lebih mudah untuk berkunjung kesana. Semakin ditingkatkan suatu daya tarik pariwisata semakin banyak wisatawan yang akan melakukan kunjungan ke objek wisata tersebut.

H₂: *Tourist Attraction* berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung.

Pengaruh *Tourist Facilities* terhadap keputusan berkunjung

Fasilitas wisata merupakan sarana kemudahan bagi wisatawan yang datang ke suatu tempat wisata. Fasilitas ini mencakup bagian kebutuhan yang dibutuhkan sebagai sarana untuk memenuhi keinginan wisatawan. Fasilitas wisata juga digunakan sebagai salah satu cara untuk menjaga ketertiban, kenyamanan dan kebersihan pada suatu tempat wisata (Mahendra, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrul dan Saputra 2018, membuktikan bahwa *tourist facilities* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan wisatawan berkunjung pada objek wisata pantai di Kota Padang. Keadaan tersebut menunjukkan kelengkapan fasilitas penunjang kenyamanan wisatawan seperti fasilitas penginapan, tempat belanja, arena permainan dan berbagai infrastruktur lainnya menjadi daya tarik yang

mendorong menguatnya keputusan wisatawan untuk berkunjung pada objek wisata pantai di Kota Padang. sejalan dengan penelitian Lompoy dkk (2015) yang menemukan bahwa fasilitas berpengaruh positif terhadap keputusan mengunjungi objek wisata Taman Wisata Toar Lumimuut. Temuan yang konsisten juga diperoleh oleh Gama dkk (2016) yang menemukan bahwa fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wisatawan mengunjungi objek wisata Gunung Agung.

H₃: *Tourist facilities* berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung.

Pengaruh *Tourist Accessibility* terhadap keputusan berkunjung

Menurut Sudarwan et al., (2021) aksesibilitas adalah faktor – faktor yang mendukung kemudahan wisatawan untuk mencapai desa, seperti papan petunjuk jalan (signage), moda transportasi yang dapat dimanfaatkan wisatawan menjangkau berbagai daya tarik yang dimiliki desa, dan kondisi jalan menuju desa yang baik. Yolanda et al., (2016) Menyatakan jika suatu obyek tidak didukung aksesibilitasd yang memadai maka obyek yang memiliki atraksi tersebut sangat susah untuk menjadi *industry* pariwisata, aktivitas pariwisata banyak tergantung pada transportasi karena factor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruray dan Pratama 2020 membuktikan bahwa *Tourist Accessibility* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Keputusan wisatawan berkunjung. Semakin baik akses menuju objek wisata Pantai Akesahu Kota Tidore Kepulauan, maka semakin banyak pula masyarakat yang akan berkunjung pada objek wisata tersebut.

H₄: *Tourist Accessibility* berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Brujul *Adventure Park*, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *word of mouth, tourist attraction, tourist facilities, tourist accessibility*. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini sebagai keputusan berkunjung sedangkan variabel independen *word of mouth (X1), tourist attraction (X2), tourist facilities (X3), tourist accessibility (X4)*.

Penelitian ini menggunakan instrumen atau alat pengumpulan data berupa kuesioner (angket) yang ditujukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan skor sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Kriteria responden dalam penelitian ini wisatawan Brujul *Adventure Park* minimal umur 17 tahun dan sudah pernah berkunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi dua kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (responden)	Presentase
Laki-laki	27	27%
Perempuan	73	73%

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang atau 27% sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang atau 73%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan usia. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	18-22 tahun	70	70%
2	23-25 tahun	22	22%
3	26-30 tahun	7	7%
4	>30	1	1%

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan 2 diketahui bahwa responden dengan usia 18-22 tahun sebanyak 70 orang atau sebesar 70% responden dengan usia 23-25 tahun sebanyak 22 orang atau sebesar 22% responden dengan usia 26-30 tahun sebanyak 7 orang atau 7% usia >30 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 1%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3

Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1	SD	1	1%
2	SMP	0	0%
3	SMK	56	56%
4	Sarjana	31	31%
5	Lainnya	12	12%

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 1 orang atau sebesar 1% responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 0 orang atau sebesar 0% responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 56 orang atau sebesar 56% responden dengan pendidikan terakhir sarjana sebanyak 31 orang atau sebesar 31% responden dengan pendidikan terakhir lainnya sebanyak 12 orang atau sebesar 12%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan pekerjaan. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4

Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
----	------------	--------	------------

1	Pelajar/Mahasiswa	71	71%
2	PNS	2	2%
3	Wiraswasta	6	6%
4	Pegawai Swasta	4	4%
5	Lainnya	17	17%

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan Pekerjaan pelajar/mahasiswa sebanyak 71 orang atau sebesar 71% responden dengan Pekerjaan PNS sebanyak 2 orang atau sebesar 2% responden dengan Pekerjaan wiraswasta sebanyak 6 orang atau sebesar 6% responden dengan Pekerjaan pegawai swasta sebanyak 4 orang atau sebesar 4% Responden dengan Pekerjaan lainnya sebanyak 17 orang atau sebesar 17%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan penghasilan. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5

Responden Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan	Jumlah (responden)	Presentase
1	< 1.000.000	64	64%
2	1.000.000 – 3.000.000	28	28%
3	> 3.000.000	8	8%

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa responden dengan tingkat penghasilan <1.000.000 sebanyak 64 orang atau sebesar 64 % responden dengan tingkat penghasilan 1.000.000 – 3.000.000 sebanyak 28 orang atau sebesar 28% responden dengan tingkat penghasilan >3.000.000 sebanyak 8 orang atau sebesar 8%.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner yang digunakan terhadap semua instrumen variabel. Instrument variabel dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 sehingga diperoleh nilai r_{tabel} 0,196.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner yang digunakan terhadap semua instrumen variabel. Instrumen variabel dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 sehingga diperoleh nilai r_{tabel} 0,196.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir	rhitung	Keterangan
Variabel Word Of Mouth (X_1)	X1.1	0,814	Valid
	X1.2	0,729	Valid
	X1.3	0,722	Valid
	X1.4	0,638	Valid
Variabel Tourist Attraction (X_2)	X2.1	0,668	Valid
	X2.2	0,657	Valid
	X2.3	0,689	Valid
	X2.4	0,685	Valid
	X2.5	0,754	Valid
	X2.6	0,607	Valid
Variabel Tourist Facilities (X_3)	X3.1	0,769	Valid
	X3.2	0,753	Valid
	X3.3	0,726	Valid
Variabel Tourist Accessibility (X_4)	X4.1	0,864	Valid
	X4.2	0,781	Valid
	X4.3	0,793	Valid
Variabel Keputusan Berkunjung (Y)	Y1.1	0,831	Valid
	Y2.2	0,645	Valid
	Y3.3	0,714	Valid
	Y4.4	0,748	Valid

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian validitas bahwa semua instrumen menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada semua variabel penelitian. Instrumen dalam penelitian dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha $> 0,60$. Berikut hasil uji reliabilitas semua variabel dalam penelitian ini:

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	r kritis	Cronbach's alpha	Keterangan
Word Of Mouth	0,60	0,702	Reliabel
Tourist Attraction	0,60	0,763	Reliabel
Tourist Facilities	0,60	0,604	Reliabel
Tourist Accessibility	0,60	0,739	Reliabel
Keputusan Berkunjung	0,60	0,716	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian dinyatakan reliabel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil dari perhitungan regresinya adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.307	0.970			1.347	0.181
Word Of Mouth	0.227	0.082	0.222		2.751	0.007
Tourist Attraction	0.177	0.064	0.256		2.764	0.007
Tourist Facilities	0.087	0.107	0.062		0.815	0.417
Tourist Accessibility	0.454	0.098	0.403		4.609	0.000

a. Dependent Variable: Keputusan Berkunjung

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan data yang diolah, maka persamaan regresi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 1.307 + 0.227X_1 + 0.177X_2 + 0.087X_3 + 0.454X_4 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 9
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815 ^a	.664	.650	.004

a. Predictors: (Constant),

b. Dependent Variable: Keputusan berkunjung

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis nilai R^2 sebesar 0.650 sehingga variabel keputusan berkunjung (*dependent*) yang dapat dijelaskan *Word Of Mouth, Tourist Attraction, Tourist Facilities, dan Tourist Accessibility (independent)* dalam penelitian ini sebesar 65.0% sedangkan sebesar 35.0% variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil analisis uji t penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Hasil Uji Parsial (t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.307	0.970		1.347	0.181
Word Of Mouth	0.227	0.082	0.222	2.751	0.007
Tourist Attraction	0.177	0.064	0.256	2.764	0.007
Tourist Facilities	0.087	0.107	0.062	0.815	0.417
Tourist Accessibility	0.454	0.098	0.403	4.609	0.000

a. Dependent Variable: Keputusan Berkunjung

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 10 variabel *Word Of Mouth* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.751 > t_{tabel} 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.007 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Word Of Mouth* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keputusan berkunjung. Berdasarkan pengujian maka hipotesis 1 **diterima**.

Variabel *tourist attraction* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.764 > t_{tabel} 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.007 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *tourist attraction* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keputusan berkunjung. Berdasarkan pengujian maka hipotesis 2 **diterima**.

Variabel *tourist facilities* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.815 < t_{tabel} 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.417 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *tourist facilities* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keputusan berkunjung. Berdasarkan pengujian maka hipotesis 3 **ditolak**.

Variabel *tourist accessibility* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.609 > t_{tabel} 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *tourist accessibility* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keputusan berkunjung. Berdasarkan pengujian maka hipotesis 4 **diterima**.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji F dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 11
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	189.288	4	47.332	46.975	.000 ^b
Residual	95.702	95	1.007		
Total	284.990	99			

A. Dependent Variable: Keputusan Berkunjung

b. Predictors: (Constant), *WOM*, *Attraction*, *Facilities*, *Accessibility*

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 46.975 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 46.975 lebih besar dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Word Of Mouth* terhadap keputusan berkunjung

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Word Of Mouth* terhadap keputusan berkunjung. Hasil dari uji parsial pada variabel *Word Of Mouth* dengan nilai nilai t_{hitung} sebesar 2.751 > t_{tabel} 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.007 < 0,05$. Maka disimpulkan bahwa variabel *Word Of Mouth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Junaida (2019), membuktikan bahwa *Word Of Mouth* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan wisatawan berkunjung. Hal ini berarti bahwa pengaruh positif dari orang atau informasi dari orang lain atau orang terdekat yang tinggi dan informasi yang positif dapat menyebabkan wisatawan lebih percaya sehingga dapat diterima pada pengunjung wisatawan.

Pengaruh *Tourist Attraction* terhadap keputusan berkunjung

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh *tourist attraction* terhadap keputusan Berkunjung. Hasil dari uji parsial pada variabel *tourist attraction* dengan nilai nilai t_{hitung} sebesar 2.764 > t_{tabel} 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.007 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa variabel *tourist attraction* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Marpaung & Sahla 2017) menyatakan bahwa secara parsial

tourist attraction berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan obyek wisata di Desa Tangga Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan. Apabila wisatawan merasa mudah untuk berkunjung kesana, maka akses ke tempat wisata tersebut dikatakan baik karena pengunjung lebih mudah untuk berkunjung kesana. Semakin ditingkatkan suatu daya tarik pariwisata semakin banyak wisatawan yang akan melakukan kunjungan ke objek wisata tersebut. Hal ini berarti bahwa daya tarik keindahan alam yang ada di Brujul Adventure Park menarik perhatian wisatawan dan dapat dinikmati sehingga dapat diterima pada pengunjung wisatawan

Pengaruh *Tourist Facilities* terhadap keputusan berkunjung

Pengujian hipotesis ketiga untuk mengetahui pengaruh *tourist facilities* terhadap keputusan berkunjung. Hasil dari uji parsial pada variabel *tourist facilities* dengan nilai nilai t_{hitung} sebesar $0.815 < t_{tabel}$ 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.417 > 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *tourist facilities* terhadap keputusan berkunjung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggraini et al., (2019) bahwa fasilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke objek telaga Ngebel, responden penelitian ini mengungkapkan bahwa fasilitas tidak mempengaruhi para wisatawan dalam memutuskan untuk berkunjung ke obyek wisata telaga Ngebel. Tinggi rendahnya fasilitas yang ada di telaga Ngebel tidak berpengaruh terhadap para wisatawan yang datang ke obyek wisata telaga Ngebel.

Pengaruh *Tourist Accessibility* terhadap keputusan berkunjung

Pengujian hipotesis keempat untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh *tourist accessibility* terhadap keputusan berkunjung. Hasil dari uji parsial pada variabel *tourist accessibility* dengan nilai nilai t_{hitung} sebesar $4.609 > t_{tabel}$ 1,985 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa variabel *tourist accessibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ruray dan Pratama (2020) membuktikan bahwa *tourist accessibility* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan wisatawan berkunjung. Semakin baik akses menuju objek wisata Pantai Akesahu Kota Tidore Kepulauan, maka semakin banyak pula masyarakat yang akan berkunjung pada objek wisata tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel *Word Of Mouth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa pengalaman wisatawan yang pernah berkunjung diceritakan kembali kepada orang lain dan menjadi sumber informasi yang positif sehingga dapat memutuskan untuk berkunjung ke *Brujul Adventure Park*. Variabel *tourist attraction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa jika pengunjung merasakan keindahan alam yang menyenangkan maka akan meningkatkan kesenangan di dalam benak mereka. Kesenangan ini akan menentukan pengunjung untuk memutuskan berkunjung kembali. Variabel *tourist facilities* tidak berpengaruh terhadap keputusan berkunjung, hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada pada *Brujul Adventure Park* kurang memadai, sehingga membuat wisatawan kurang puas. Diharapkan pengelola wisata *Brujul Adventure Park* akan dapat meningkatkan kepuasan pengunjung terutama pada fasilitas yang ditawarkan dan masih membutuhkan perawatan dan penambahan fasilitas supaya wisatawan merasa nyaman. Variabel *tourist accessibility* terdapat pengaruh positif signifikan terhadap wisatawan *Brujul Adventure Park*. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan merasa puas bahwa akses menuju lokasi sudah memenuhi yang diinginkan wisatawan yang ada di *Brujul Adventure Park*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humado*, 7(2), 134–148.

Adi et al. (2022). Pengaruh Daya Tarik, Fasilitas,

- Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Wisata Tani Betet Nganjuk. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA) 4*, 2(1), 1–12.
- Alfian, & Silvina, V. (2021). Pengaruh Merek, Harga Dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi kasus pembelian smartphone Oppo pada Puja Cell kabupaten Solok Selatan). *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan dan Akuntansi (MEKA)*, 2(2), 185–192.
- Anam, M. S., Yulianti, W., Fitrihaloka, T., & Rosia, R. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Revisit Intention di Daya Tarik Wisata Waduk Malahayu. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 337.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i02.p12>
- Anggraini, R. P., Sulistyowati, L. N., & Purwanto, H. (2019). Pengaruh Fasilitas, Harga Tiket Dan Daya Tarik Terhadap Keputusan Berkunjung Di Obyek Wisata Telaga Ngebel. *SIMBA (Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi I)*, 1, 987–999. f
- Apriadi, D., & Junaid, M. T. (2022). Pengaruh Attraction, Amenities, Accessibility Dan Infrastructure Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Objek Wisata Taman Berlabuh. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1).
<https://jmbi.fekonubt.net/index.php/jurnal/article/view/5%0Ahttps://jmbi.fekonubt.net/index.php/jurnal/article/download/5/12>
- Aprilia, A. (2019). *PENGARUH INTENSITY, CONTENT, DAN EXPRESSING POSITIVE FEELINGS TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG DI BRUJUL ADVENTURE PARK (Studi Pada Pengguna Instagram)* (Doctoral dissertation, Universitas Putra Bangsa).
- Ardiansyah, I. (2019). PENGARUH HARGA DAN FASILITAS TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG WISATAWAN DI TAMAN IMPIAN JAYA ANCOL JAKARTA DENGAN METODE STRUCTURAL EQUATION MODELING. *Provided by Journal System Lembaga Penerbitan Bina Patria*, 14(3), 2235–2248.
- Dewi, M. K., Rivandi, M., & Elsa Meirina. (2020). *PENGARUH DAYA TARIK WISATA, FASILITAS DAN AKSESIBILITAS TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG DI OBJEK WISATA PANTAI AIR MANIS KOTA PADANG* / *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*.
<https://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php/JMN/article/view/16895>
- Halimatussaddiah Marpaung, & Sahla, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Air Terjun Ponot Di Desa Tangga Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan. *IDEAS Proceeding*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mz5gy>
- Ilhami, M. F., Nugraha, A. L., & Firdaus, H. S. (2017). Visualisasi Peta Fasilitas Penunjang Wisata Religi Kabupaten Demak Menggunakan Aplikasi Carrymap (Studi Kasus Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu). *Jurnal Geodesi Undip*, 6(02), 517–525.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/18145/17218>
- Juansya, J., Rahayu, S., & Tobari, T. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan, Harga dan Aksesibilitas Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Pada Objek Wisata Air Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali). *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 3(4), 196–207.
<https://doi.org/10.47747/jbme.v3i4.843>
- Jumi Aswaty, F. N. A., & Anggraini, R. (2022). Pengaruh Service Quality, Price, Tourist Experience Dan Overall Satisfaction Terhadap Revisit Intention Wisatawan Di Kota Batam. *Value : Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 17(2), 102–117.
<https://doi.org/10.32534/jv.v17i2.2755>
- Kurniawan, H. M. (2022). The Influence Of Product Attributes, Satisfaction, And Word Of Mouth On Bioforma Purchase Decisions In Pontianak City. *JES [Jurnal Ekonomi STIEP]*, 7(2), 19–27.
- Lebu, C. F. K., Mandey, S. L., & Wenas, R. S. (2019). Pengaruh Lokasi, Persepsi Harga Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Linow. *Jurnal EMBA*, 7(4), 5505–5513.
- Lestari, A. A., Yuliviona, R., & Liantifa, M. (2023). Pengaruh Lokasi, Fasilitas dan Kepuasan Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 587–592.
<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.601>

- Mahendra, N. B. (2023). *Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Harga Terhadap Di Wana Wisata Batu Kuda Kabupaten Bandung (the Influence of Tourism Facilities and Prices on Tourist Visit Decision At Wana Wisata Batu Kuda in Bandung District).* 2(April), 10–24.
- Maulidini, S., & Khalid, J. (2023). The Effect of Tourist Attraction, Social Media, and Price Perceptions on the Decision to Visit in Bogor. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(2), 231–248. <https://doi.org/10.55927/ijba.v3i2.3692>
- Nadu, T. (2020). *Wcms_741655. 2019*(April).
- Nurchomariyah, U., & Liliyan, A. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Fasilitas, Dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Umbul Ponggok. *Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 342–355. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/pmb>
- Pamungkas, B. A. (2017). Pengaruh Promosi Di Media Sosial Dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Kedai Bontacos, Jombang). *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 145. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v10i2.2518>
- Poli, P. Y. C., Lapian, S. L. H. V. J., & Loindong, S. S. R. (2023). The Effect of Tourism Attraction and Facilities on The Decision to Visit Intourist Object Kasih Kanonang Hill. *the Effect of Tourism Attraction and Facilities on the Decision To Visit Intourist Object Kasih* , 11(1), 821–832.
- Pratiwi, E., Kusnandar, K., & Riptanti, E. W. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung Di Rumah Atsiri Indonesia. *Jurnal E-Bis*, 7(1), 118–133. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1077>
- Putri, F. C., Kumadji, srikandi, & Sunarti. (2016). PENGARUH WORD OF MOUTH TERHADAP MINAT BELI DAN DAMPAKNYA PADA KEPUTUSAN PEMBELIAN (Survei pada konsumen Legipait Coffeshop Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 34(1), 86–96.
- Riwukore, J. R. (2021). *Existing Conditions of Lasiana Beach Tourism Destinations, Kupang City Based on Attractions, Accessibility, Facilities, Institutions, and Tourism Ecosystems.* 15(2), 1–13. <http://ejournal.kemenparekraf.go.id/index.php/jki/article/download/147/62>
- Ruhamak, M. D., & Rahayu, B. (2017). Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Purchase Intention Melalui Brand Image Pada Lembaga Kursus Bahasa Inggris Dynamic English Course Pare. *Ekonika : Jurnal ekonomi universitas kadiri*, 1(2), 188–204. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.14>
- Sarifiyono, A. P., & Lesmana, B. (2023). Konten Social Media Marketing dan Tourist Attractions melalui Minat Berkunjung akan Meningkatkan Keputusan Kunjungan Wisatawan pada UMKM di Kawasan Wisata Jawa Barat. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 12(2), 582. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1193>
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 24. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Setiyorini, A., Farida, U., & Kristiyana, N. (2018). PENGARUH PROMOSI MELALUI MEDIA SOSIAL, WORD OF MOUTH, DAN DAYA TARIK WISTA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG WISATAWAN OBYEK WISATA GUNUNG BERUK KARANGPATIHAN BALONG. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi ISOQUONT*, 2(2). <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/isoquant/article/view/185>
- Sholeh, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisata Air Terjun Aek Martua Di Desa Tangun Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Kabupaten Riau. *Jom FISIP, Volume 4*, 1–11.
- Sihite, R., Sunarti, S., & Pangestuti, E. (2016). Pengaruh Customer Value Dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Berkunjung (Studi Pada Pengunjung Pantai Balekambang, Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(1), 112–118. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Sudarwan, W. E., Zahra, S., & Tabrani, M. B. (2021). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Sawarna Kabupaten Lebak. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(1), 284–294. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.29>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Valentino, I. (2019). Pengaruh Electronic Word Of Mouth Media Sosial Instagram, Atribut Produk Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Wardana, I. M. (2017). Peran Brand Equity. *Skripsi. Jurusan Manajemen. Universitas Muhammadiyah Makassar*, 6(2), 830–856.
- Wiratini M, N. N. A., Setiawan, N. D., & Yuliarmi, N. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 279.
<https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p10>
- Yang, A. F., & Nuraeni, B. S. (2016). Pengaruh Kebutuhan Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Ponsel Smartfren Di Galeri Smartfren Cabang Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4).
- Yolanda, F., Yuliana, & Pramudia, H. (2016). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Objek Wisata Alahan Panjang Resort Danau Diatas Kabupaten Solok. *Jurnal Manajemen*, September, 1–23.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/10622%0Ahttps://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/viewFile/10622/7779>

BIODATA PENULIS

Ulfah Nurjannah, lahir pada tanggal 4 Juni 2001 di Kabupaten Kebumen, Mahasiswa Program Studi Manajemen dari Universitas Putra Bangsa. Aris Susetyo lahir pada 29 Maret 1975 di Kabupaten Kebumen, Magister Manajemen dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bekerja di Universitas Putra Bangsa sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Pengembangan Wisata Geopark Berbasis Gumuk Pasir Dan Konservasi Penyu Di Pantai Kaliratu Kebumen

Development Of Sand Dune-Based Geopark Tourism And Turtle Conservation On Kaliratu Beach, Kebumen

Yulianto

Universitas Putra Bangsa
Jl. Ronggowarsito No. 18 Pejagoan Kebumen 54361
yulianto@fst.universitasputrabangsa.ac.id

Naskah Masuk: 12 September 2024 Naskah Revisi: 7 November 2024 Naskah Diterima: 15 November 2024

ABSTRACT

*Kaliratu Beach is part of the Kebumen Geopark area in the form of a sand dune geosite component (Sand Mountain) and a biosite component in the form of an olive ridley turtle (*Lepidochelys olivacea*) egg hatching site. The condition of the sand dunes needs attention from damage and olive ridley turtle conservation requires cooperation from many parties in order to educate the community. Tourism management is carried out by the Gajah Gunung Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Jogosimo Village where Pokdarwis does not have the authority to spend funds from the community for tourism development. Sustainable tourism management planning with the concept of ecotourism is the right choice to continue to strive to maintain the three main pillars, namely ecology, socio-culture and economy. This research is a qualitative research, as well as descriptive and analytical methods using meta-analysis. Qualitative research with data sources from Kaliratu tourism managers and community leaders of Jogosimo Village through interviews, direct observation and literature studies related to the theme. Based on the tourism activities carried out, they have implemented and paid attention to the ecological and socio-cultural pillars, but the economic pillar must still be improved. Tourism activities and utilization of the area should be carried out by the right institution at the village level, namely the BUMDes-Owned Enterprise, and can involve the community in order to obtain increased income as part of the implementation of the economic pillar. The proposed forms of implementation of the economic pillar include the provision of places or food stalls, souvenir sales, homestays, transportation for tourists, provision and security of parking lots and arts and cultural activities. Tourist segmentation can be clarified between student and other student segments so that tourism facilities and infrastructure can be adjusted to the segmentation. Furthermore, it is necessary to add information media related to the history of the formation of sand dunes, their benefits and preservation efforts supported by information technology.*

Keywords: *conservation, ecotourism, geopark, sand dunes, turtles*

ABSTRAK

*Pantai Kaliratu merupakan bagian dari kawasan Geopark Kebumen berupa komponen geosite gumuk pasir (Sand dunes) dan komponen biosite berupa penetasan telur penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*). Kondisi gumuk pasir perlu perhatian dari kerusakan dan konservasi penyu lekang memerlukan kerjasama banyak pihak dalam rangka edukasi ke masyarakat. Pengelola wisata dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gajah Gunung Desa Jogosimo dimana pokdarwis tidak memiliki kewenangan untuk penarikan dana dari masyarakat untuk pengembangan wisata. Perencanaan pengelolaan wisata berkelanjutan dengan konsep ekowisata menjadi pilihan tepat untuk terus berupaya menjaga tiga pilar utama yaitu ekologi, sosial budaya dan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, serta metode deskriptif dan analisis menggunakan meta analisis. Penelitian kualitatif dengan sumber data dari pengelola wisata Kaliratu dan tokoh masyarakat Desa Jogosimo melalui wawancara, pengamatan langsung serta kajian literatur yang berhubungan dengan tema. Berdasarkan aktivitas wisata yang dijalankan sudah menerapkan dan memperhatikan pilar ekologi dan sosial budaya, akan tetapi pilar ekonomi masih harus ditingkatkan. Aktivitas wisata dan pemanfaatan kawasan sebaiknya dijalankan oleh lembaga yang tepat di tingkat desa yaitu Badan Usaha Milik Desa BUMDes, serta dapat dengan melibatkan masyarakat agar memperoleh peningkatan penghasilan sebagai bagian implementasi pilar ekonomi. Bentuk implementasi pilar ekonomi yang diusulkan antara lain penyediaan tempat atau warung makan, penjualan souvenir, homestay, transportasi bagi wisatawan, penyediaan dan pengamanan lahan parkir dan aktivitas seni budaya. Segmentasi wisatawan dapat diperjelas antara lain segmentasi pelajar dan mahasiswa sehingga sarana prasarana wisata dapat disesuaikan*

dengan segmentasi tersebut. Selanjutnya diperlukan ditambahkan media informasi terkait sejarah terbentuknya gumuk pasir, manfaat dan upaya pelestariannya yang didukung oleh teknologi informasi.

Kata kunci : ekowisata, geopark, gumuk pasir, konservasi, penyu

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan bagian dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir selatan Pulau Jawa. Kabupaten Kebumen secara geografis berada di posisi 109°22'-109°50' Bujur Timur dan 7°27'-7°50' Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.334,10 km². Geografis Kebumen yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia di sisi selatan maka Kebumen memiliki garis pantai sepanjang 57,5 km² mulai dari Kecamatan Mirit sampai dengan Kecamatan Ayah. Pembagian wilayah Kabupaten Kebumen terdiri dari 26 kecamatan, 449 desa dan 11 kelurahan.

Dengan garis pantai sepanjang 57,5 km² tersebut maka akan ditemukan banyak lokasi wisata pantai, baik yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun pantai dikelola masyarakat. Wisata pantai yang dikelola pemerintah daerah Kebumen antara lain pantai Ayah, pantai Karangbolong dan pantai Petanahan. Beberapa lokasi wisata pantai yang dikelola masyarakat yaitu pantai Karangagung, pantai Menganti, pantai Pecaron, pantai Watu Bale, pantai Surumanis, pantai Suwuk, pantai Kembar Terpadu, Pantai Happy, pantai Bocor, pantai Mliwis, pantai Laguna Lembupurwo. Pantai Kaliratu yang berlokasi di Desa Jogosimo Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen menjadi salah satu wisata pantai yang dikelola oleh masyarakat. Pantai Kaliratu memiliki keunggulan karena menjadi bagian dari kawasan Geopark Kebumen.

Geopark merupakan singkatan dari kata *geological park* (taman geologi atau taman bumi) yang pertama kali diperkenalkan di Eropa pada akhir tahun 1980-an (Hapsari & Ardiansyah, 2020). Geopark didefinisikan sebagai wilayah dengan warisan geologi tertentu yang memiliki signifikansi internasional, langka dan mempunyai daya tarik estetis yang penting untuk dikembangkan sebagai bagian dari konsep terpadu konservasi, pendidikan, dan ekonomi (Ngatikoh et al., 2023). Geopark dipandang sebagai sarana inovatif untuk mencapai tujuan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Tiga pilar penting yang ada pada pengembangan geopark menurut peraturan Presiden nomor 9 tahun 2019 yaitu konservasi, ekonomi (pariwisata), dan edukasi (Presiden, 2019). Keberadaan obyek wisata merupakan salah satu cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam untuk memperoleh manfaat. Keberadaan ataupun pembuatan obyek wisata terkadang berakibat kerusakan lingkungan, antara lain berupa perataan, pengurangan, ataupun pengeprasan, dan lain-lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut pembangunan dan pengelolaan wisata diharapkan tetap menjaga lingkungan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat didukung secara ekologis dan layak secara ekonomi, selain itu adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Dapat diartikan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Tri Haryanto, 2014).

Konsep ekowisata menggabungkan antara nilai berwisata yang terintegrasi antara upaya melestarikan lingkungan sekaligus suasana menikmati keindahan alamnya. Permasalahan dalam pengembangan kawasan pariwisata berbasis alam dapat diselesaikan dengan mengusung konsep ekowisata. Pengembangan model ekowisata difokuskan kepada tetap terjaganya kelestarian alam dan budaya dilingkungan obyek wisata didalam memanfaatkan potensi dasar kepariwisataan yang ada (Tri Haryanto, 2014). Ekowisata pantai adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan di daerah pantai dan secara umum dengan memanfaatkan sumberdaya pantai dan permukaan air (Muqsit et al., 2020).

Kebumen telah menetapkan peraturan daerah Kebumen nomor 23 tahun 2023 tentang pengembangan kawasan geopark Kebumen menuju Unesco Global Geopark. Sebelum disebut

Geopark Kebumen dikenal dengan nama Geopark Karangsembung Karangbolong (Kebumen, 2022). Lokasi konservasi penyu terdapat pantai Kembar Terpadu di kecamatan Puring dan Pantai Kaliratu di kecamatan Klirong. Menurut penelitian Abelino, dkk (2022) menyebutkan bahwa pantai Kembar Terpadu dan pantai Kaliratu (dulu disebut pantai Kalibuntu) memiliki kesesuaian sebesar 75,75% untuk dijadikan kawasan ekowisata (Abelino et al., 2022). Kawasan geopark harus dilihat dan dicermati secara keseluruhan mencakup aspek geologi dan keragaman budaya yang mampu menarik wisatawan dan sekaligus membuka peluang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Ngatikoh et al., 2023).

Pantai Kaliratu memiliki keunggulan berupa gumuk pasir dengan berbagai manfaat antara lain penahan angin, penyaring intrusi air laut, penahan air apabila terjadi bencana tsunami. Kondisi gumuk pasir sudah semakin sempit sehingga perlu dilestarikan. Sedangkan konservasi penyu yang ada di Kebumen hanya ada dua tempat yaitu pantai Kaliratu dan pantai Kembar Terpadu. Tetapi Kawasan konservasi penyu pantai Kaliratu memiliki keunggulan dimana kawasan tersebut merupakan kawasan yang steril dari aktivitas perekonomian masyarakat. Pengelolaan konservasi penyu dan proses edukasi ke masyarakat masih dilakukan secara tradisional sehingga perlu sentuhan teknologi, antara lain berupa pemanfaatan media sosial maupun media animasi untuk pembelajaran.

Pantai Kaliratu sebelumnya dikenal dengan sebutan pantai Kalibuntu. Saat ini Pantai Kaliratu telah ditetapkan menjadi bagian dari kawasan Geopark Kebumen dan sedang dikembangkan menjadi kawasan wisata. Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk mendukung pengembangan pantai Kaliratu sebagai kawasan ekowisata dalam mendukung kawasan Geopark Kebumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Geopark

Menurut Ansori (2024) menyebutkan *A geopark is a single geographical area with geological, biological, and cultural diversity. The purpose of geopark is to promote the earth's heritage and prosper its people* (Ansori et al.,

2024). *Geopark* merupakan sebuah konsep pembangunan berkelanjutan yang menjadikan sumber daya alam sebagai pusat pertumbuhan nasional dengan tujuan utamanya adalah konservasi, edukasi serta peningkatan perekonomian nasional dan regional (Hajar Kurniawan, 2022). Di dalam Peraturan Daerah Kebumen nomor 25 tahun 2023 disebutkan definisi tentang taman bumi (*Geopark*) yang selanjutnya disebut *Geopark* adalah sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan, yang memiliki Situs Warisan Geologi (*Geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek Warisan Geologi (*Geoheritage*), Keragaman Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Cultural Diversity*), serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dan Pemerintah Daerah, sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya (Kebumen, 2023). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka *geopark* perlu dikembangkan dengan memperhatikan tiga pilar utama, yaitu konservasi, edukasi, dan peningkatan ekonomi

Konservasi

Indonesia sebagai rumah dari 6 jenis penyu didunia telah melakukan upaya mendukung konservasi penyu dengan mengeluarkan Undang-Undang nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Ada 6 jenis penyu tersebut yaitu Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricate*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) dan Penyu Pipih (*Natator depressus*).

Beberapa peraturan yang melindungi ke enam penyu tersebut yaitu SK Menteri Pertanian No.327/Kpts/Um/5/1978 untuk penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*); No.716/Kpts/Um/10/1980 untuk penyu tempayan (*Caretta caretta*) dan lelang (*Lepidochelys olivea*); kemudian penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu pipih (*Natator depressus*) dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan No.882/Kpts-II/1992. Terakhir, penyu hijau (*Chelonia mydas*)

berdasarkan PP No.7/1999 tentang pengawetan tumbuhan dan satwa (Abelino et al., 2022). Kegiatan konservasi penyu di Kebumen mulai berkembang pada tahun 2016 oleh warga lokal yang berada di pantai Kaliratu Desa Jogosimo sedangkan di Pantai Kembar Terpadu dikembangkan sejak tahun 2017. Menurut Efendi (2021) bahwa kegiatan konservasi di wilayah Kebumen memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan konservasi berbasis ekowisata (Efendi, 2020).

Edukasi

Konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu, mencegah adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, maupun cangkang dan dapat menjadi sarana berbagi ilmu atau edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pentingnya konservasi penyu demi menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah (Hamino et al., 2021). Edukasi perlu dilakukan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan sosialisasi, pagelaran budaya dan seni, serta tokoh masyarakat.

Peningkatan Ekonomi

Penyelenggaraan geopark dilaksanakan selain upaya konservasi lingkungan juga sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat diseperti lokasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan menjaga kawasan *geopark* menjadi penting untuk diupayakan.

Wilayah pantai Kaliratu termasuk dalam *Geopark* Kebumen klasifikasi A Komponen *Geosite* dengan kode G-42. *Beach Embankment*, Jogosimo Dan klasifikasi B Komponen *Biosite* dengan kode B-4. *Hacthling Conservation*, Jogosimo. *Geosite* merupakan tempat yang memiliki jejak rekaman penting tentang sejarah bumi, biasanya berupa batu cadas dan pasir yang bisa menjelaskan perkembangan kebumian (geologi), alam, makhluk hidup, serta budaya dari zaman purba hingga sekarang. *Biosite* merupakan situs yang memiliki kekayaan akan flora dan fauna yang memiliki hubungan erat dengan proses geologi yang ada (Kebumen, 2023).

Gumuk Pasir (Sand dunes)

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan samudera hindia. Dengan jajaran pantai di sepanjang pesisir selatan maka kita dapat menemukan hamparan ataupun gundukan pasir khususnya antara pantai paling timur yaitu pantai Laguna Lembu Purwo kecamatan Mirit sampai Pantai Karangbolong kecamatan Buayan. Gumuk pasir merupakan bentang alam eolian yang berbentuk bukit pasir, gundukan pasir atau punggung yang terbentuk karena adanya penumpukan pasir yang diakibatkan oleh dorongan angin (Haryanti P & T.P, 2019). Pendapat lain menyebutkan bahwa gumuk pasir dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tiupan angin, tanaman/vegetasi, sinar matahari dan bentangan alamnya (Khatimah et al., 2017). Gumuk pasir dapat berfungsi sebagai bentuk perlindungan alamiah untuk menahan terjadinya abrasi pantai sekaligus menjadi pelindung angin laut (*wind barrier*) bagi lahan pertanian atau masyarakat di sekitarnya. Gumuk pasir yang ada di Indonesia salah satunya terdapat di Pantai Selatan Provinsi DIY (Parangtritis – Kabupaten Bantul) sampai Jawa Tengah (Ambal – Kabupaten `Kebumen) (Astuti et al., 2015).

Keberadaan gumuk pasir secara ekologis dapat berfungsi untuk mencegah terjadinya peresapan air laut (*intrusi*) ke lapisan air tanah, mencegah abrasi pantai, dan sebagai penghalang (*barrier*) dari tiupan angin (Haryanti P & T.P, 2019). Berbagai bentuk gumuk pasir yang sering kita temui antara lain tipe barchan, parabolik, transversal, linear, dan bintang. Gumuk pasir bentuk barchan terbentuk karena lokasi yang relatif datar dan tanpa penghalang. Sedangkan gumuk pasir parabolik terbentuk akibat adanya vegetasi penghalang. Gumuk transversal banyak ditemukan di tempat-tempat yang memiliki aliran angin yang stabil, suplai pasir berlimpah, dan memiliki vegetasi jarang atau bahkan tidak ada. Gumuk pasir tipe ini memiliki bentuk lurus dan sejajar antara satu sama lain dengan arah tegak lurus aliran angin. Gumuk Linear atau seif memiliki bentuk yang lurus dan sejajar antara satu sama lain. Gumuk bintang terbentuk di tempat-tempat di mana aliran angin datang dari berbagai arah sehingga membentuk pola seperti bintang.

Definisi Pariwisata

Dengan ditetapkannya pantai Kaliratu sebagai bagian dari kawasan geopark Kebumen, maka diupayakan agar keberadaan pantai Kaliratu dapat dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya melalui kegiatan pariwisata. Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan karena dapat menghasilkan devisa negara meningkatnya pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja (Ngatikoh et al., 2023). Pariwisata dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu daya tarik wisata (*tourist attraction*), aksesibilitas, serta sarana dan prasarana (Triyono & Nugroho, 2023). Sedangkan definisi wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu, tidak kurang selama 24 jam, dan ia semata-mata sebagai konsumen, bukan mencari nafkah atau bekerja tetap ditempat yang ia kunjungi (Tri Haryanto, 2014).

Definisi Ekowisata

Definisi ekowisata menurut organisasi *The Ecotourism Society* (1990) bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata dimaknai sebagai konsep wisata berkelanjutan yang mensyaratkan setiap sektor pembangunan untuk memelihara 3 pilar utamanya yaitu ekologi, sosial budaya dan ekonomi (Ferronisa & Yuanjaya, 2023).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Fokus utama dari pengembangan model ekowisata tersebut didasarkan atas potensi dasar kepariwisataan dimana kelestarian alam dan budaya dikedepankan.

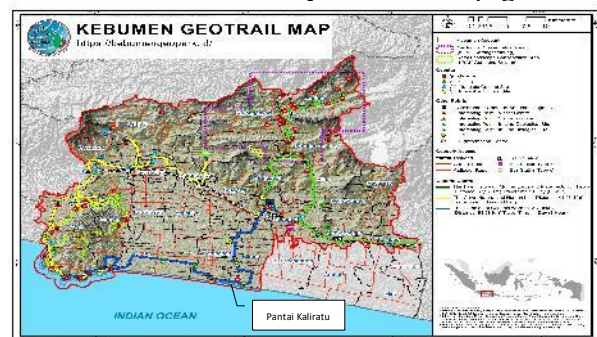
Definisi ekowisata menurut *Green Tourism Association*, adalah suatu pembangunan pariwisata yang memiliki empat pilar atau atribut (Tri Haryanto, 2014) yaitu:

- a) *Environmental responsibility*; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem;
- b) *Local economic vitality*; mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (*sustainability*);
- c) *Cultural sensitivity*; mendorong timbulnya penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik misalnya melalui wisata budaya, maka orang akan mengenal budaya daerah atau negara lain dan menimbulkan penghormatan atas kekayaan budaya tersebut;
- d) *Experiential richness*; menciptakan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan, melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat dan/atau budaya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Kaliratu, kecamatan Klirong, kabupaten Kebumen. Waktu penelitian antara bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Responden yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pengurus Kelompok Sadar Wisata Gunung Gajah Desa Jogosimo sebagai pengelola kawasan pantai Kaliratu serta tokoh masyarakat Desa Jogosimo.



Gambar1. Lokasi Penelitian

Pantai Kaliratu berada di muara sungai Luk Ulo yang merupakan sungai terbesar di kabupaten Kebumen. Lokasi berada di sisi timur dari kawasan tambak udang modern. Kawasan konservasi meliputi sisi utara sungai Luk Ulo dan sisi selatan sungai Luk Ulo yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.



Gambar2. Lokasi Pantai Kaliratu



Gambar 3. Muara Sungai Luk Ulo
Metode dan Teknik Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, serta metode deskriptif dan analisis menggunakan meta analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari observasi dan wawancara kepada responden yang dipilih yaitu pengelola obyek wisata pantai Kaliratu yaitu kelompok sadar wisata Gajah Gunung, dan tokoh masyarakat desa Jogosimo. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur yang terkait dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

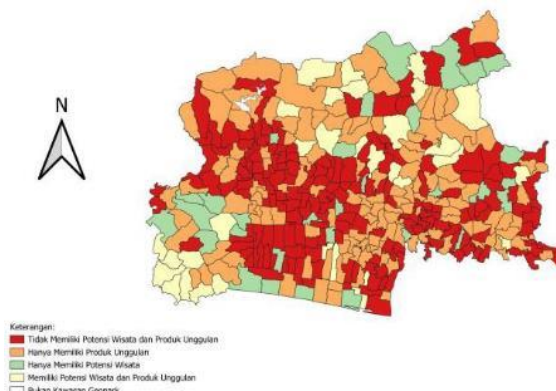
Kawasan Geopark Kebumen sebelumnya bernama kawasan Geopark Karangsembung Karangbolong, dan Pantai Kaliratu semula bernama pantai Kalibuntu sebagai akhir atau muara dari sungai (dalam bahasa Jawa disebut Kali) Luk Ulo. Setelah ditetapkan sebagai bagian dari kawasan geopark Kebumen dengan komponen *geosite* berupa gumpuk pasir dan komponen *biosite* berupa penyu, maka perlu dilakukan pelestarian keduanya.



Gambar 4 : Lambang Geopark Kebumen

Lambang Geopark Kebumen memiliki makna yang sarat dengan kelestarian alam antara lain *The Glowing Mother Earth of Java*.

- Nama Kebumen berasal dari kata “Kebumian”, wilayah dimana Kyai Bumi atau Pangeran Bumidirdjo tinggal. Kabumian atau yang biasa disebut dengan Ilmu Bumi diharapkan menjadi sumber cahaya pengetahuan tentang bumi yang menghadirkan keanekaragaman geologis, keanekaragaman hayati dan keragaman budaya bagi manusia, sebagaimana cinta ibu kepada anak-anaknya. Ibu Bumi (*Mother Earth*) juga menggambarkan bahwa asal muasal cerita tentang terbentuknya Pulau Jawa berada di Kebumen, dan menjelaskan bahwa Kebumen adalah bumi yang tertua di Pulau Jawa.
- Tiga bintang bersinar menyimbolkan tiga pilar kualitas *management geopark*; konservasi, edukasi dan ekonomi berkelanjutan.
- Tiga wayang gunung, menyimbolkan tiga komponen utama dalam geopark, yakni *geodiversity*, *biodiversity* dan *cultural diversity*. Tiga gunung saling berhubungan dan saling bahu membahu menuju perbaikan ekonomi lokal dengan semangat kebersamaan (Kebumen, 2023).



Gambar 5.
Cluster wilayah dalam sub kawasan level Desa

Berdasarkan gambar peta tersebut maka wilayah Jogosimo khususnya kawasan Pantai Kaliratu memiliki potensi wisata dan potensi keunggulan yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari Kawasan geopark Kebumen (Fauzan Affandi et al., 2023) yaitu dalam komponen *geosite Beach Embankment* dan komponen *biosite* dengan kode B-4. *Hacthling Conservation*, Jogosimo.

Komponen Geosite Gumuk Pasir (Sand Dunes)

Kawasan gumuk pasir merupakan kawasan yang sangat unik dan jarang ditemukan di luar Indonesia. Gumuk pasir adalah bentukan

alam seperti gundukan-gundukan pasir yang menyerupai bukit. Gumuk pasir dapat terbentuk dikarenakan adanya faktor angin, vegetasi, sinar matahari, dan bentang alamnya (Khatimah et al., 2017). Kawasan gumuk pasir pantai Kaliratu berada di sepanjang sisi utara dan sisi selatan muara sungai Luk Ulo. Secara kasat mata terlihat bahwa gumuk pasir sisi utara sungai Luk Ulo jauh lebih tinggi karena konstruksi kawasan yang berbeda dengan sisi selatan sungai. Sedangkan sisi selatan muara lebih landai dan mulai ditumbuhi vegetasi tumbuhan baik tegakan maupun rumput. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan gumuk pasir (*Sund Dunes*) sebagai berikut:

Tabel 1.
 Penelitian terkait gumuk pasir (*Sand dunes*)

No	Peneliti	Jurnal	Judul
1	Khusnul Khatimah, Yusman S, Ahyar Ismail	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (2017)	Analisis Penilaian Ekonomi Gumuk Pasir Parangtritis di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY
2	Suradi	Jurnal Khasanah Ilmu (2017)	Potensi <i>Sand Dunes</i> Sebagai Upaya Pengembangan <i>Eco Tourism</i> di Kawasan Obyek Wisata Parangtritis Yogyakarta
3	Farida Afriani Astuti, Andi Sungkowo, Eni Muryani	Jurnal Lingkungan Kebumian (2015)	Penilaian Relatif Ekosistem Gumuk Pasir Sebagai Kawasan Konservasi Atau Pertambangan di Pantai Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta
4	Suprajaka, Putri Meissarah, Edwin Maulana	Majalah Ilmiah Globè (2023)	Analisis Keberlanjutan Ekosistem Barchan Pasca Penetapan Kagungan Ndalem Gumuk Pasir Parangtritis Menjadi Zona Geoheritage Daerah Istimewa Yogyakarta
5	Sri Haryanti P, Sutanto T.P	Jurnal Rekayasa Lingkungan (2019)	Pengaruh Tutupan Vegetasi Terhadap Laju Sedimentasi di Gumuk Pasir Parangtritis
6	Gunawan Budiyanto	Jurnal Lanskap Indonesia (2011)	Teknologi Konservasi Lanskap Gumuk Pasir Pantai Parangtritis Bantul DIY

Sumber: Olah Data

Berbagai hasil penelitian di atas yang dilakukan di daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih karena memiliki topologi dan kondisi mendekati gumuk pasir di daerah Kabupaten Kebumen karena sama-sama berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Penelitian tersebut memberikan informasi tentang pemanfaatan, perlindungan dan manfaat dari gumuk pasir. Selain itu terkait dengan keberadaan tanaman yang tumbuh dan menutupi sebagian area di kawasan Kaliratu memiliki manfaat untuk menahan laju angin dan mengakibatkan sedimentasi yang lebih tinggi dari daerah tanpa penghalang.

Gumuk pasir di wilayah Pantai Kaliratu terdiri dari sisi utara muara sungai Luk Ulo dan sisi selatan muara sungai Luk Ulo. Gumuk pasir merupakan proses bentukan lahan asal angin (*aeolin process*) dan memiliki sifat aktif/dinamis. Gumuk pasir adalah akumulasi pasir lepas berupa gundukan di mana bentuknya teratur, dihasilkan oleh arah umum angin yang bekerja pada suatu daerah (Suradi, 2017). Bertambah dan berkembangnya bentuk lahan gumuk pasir, selaras dengan suplai yang ditranspor melalui sungai dan diendapkan pada muara sungai, oleh arus dan ombak air laut kemudian diendapkan di

pantai sebagai endapan marin (*marine process*) (Astuti et al., 2015).

Terdapat lima jenis gumuk pasir antara lain (1) gumuk pasir *barchan*, (2) gumuk pasir bentuk transversal, (3) gumuk pasir bentuk parabolik, (4) gumuk pasir bentuk longitudinal, dan (5) gumuk pasir bentuk bintang.



Gambar 6: Gumuk Pasir Pantai Kaliratu

Nilai dari ekosistem pesisir dapat berarti pentingnya ekosistem pesisir sebagai tempat ekowisata, gumuk pasir memiliki fungsi yang beragam antara lain sebagai pencegah abrasi pantai, pelindung gelombang air laut, pelindung angin, penyaring air laut agar tidak *intrusi* ke air tawar. Ekosistem gumuk pasir telah memberikan manfaat barang dan jasa bagi masyarakat pesisir. Gumuk pasir dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata pendidikan maupun penelitian berbasis keunikan morfologi gumuk pasir

Pada kondisi eksisting, kawasan gumuk pasir yang proses pembentukannya telah berlangsung sejak lama, pada faktanya telah memberikan manfaat langsung (*direct use*) dan manfaat tidak langsung (*indirect use*) bagi masyarakat. Manfaat langsung dari gumuk pasir bagi lingkungan sekitar yaitu sebagai penahan/tanggul alami dari angin laut yang berefek terhadap pertanian dan pemukiman, sebagai penahan ataupun penghambat abrasi pantai, dan sebagai area tangkapan hujan. Seangkan manfaat tidak langsung dari gumuk pasir antara lain penahan air pasang pada saat terjadi tsunami (Khatimah et al., 2017).

Keberadaan gumuk pasir di pantai selatan saat ini telah “terdesak” oleh berbagai aktivitas masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhannya, antara lain pasir pantai sebagai bahan sebagai campuran pembuatan genteng dan batu bata, untuk pasir urugan, lahan bisnis,

lahan pertanian,/perkebunan dan lahan tambak. Selain itu kurang perdulinya masyarakat tentang manfaat dan kegunaan gumuk pasir menjadikan gumuk tersebut kurang dijaga keutuhannya.

Komponen Biosite Berupa Penyu

Indonesia sebagai habitat enam penyus dan salah satunya adalah penyus lekap (*Lepidochelys olivacea*) yang merupakan hewan dalam kelas reptilia yang masa hidupnya hampir seluruhnya berada di lautan. Penyus lekap termasuk hewan ovipar yang melakukan pembiakan dengan cara bertelur, dan pembuahan telur berlangsung didalam tubuh induk. Penyus merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh kawasan Samudera Hindia, Samudera Pasifik, dan Asia Tenggara.

Kawasan pantai sebagai tempat penyus bertelur memiliki persyaratan umum antara lain mudah dijangkau dari laut, posisinya harus cukup tinggi agar telur tidak terendam oleh air pasang, pasirnya relatif lembut (*loose*) dan berukuran sedang untuk mencegah runtuhnya lubang sarang pada saat pembentukannya. Pemilihan lokasi tempat bertelur dilakukan dengan tujuan agar telur berada dalam lingkungan bersalinitas rendah (tingkat keasinan rendah), lembab dan substrat memiliki ventilasi yang baik sehingga telur-telur tidak tergenang air selama masa inkubasi, lingkungan yang heterogen dan relatif luas untuk membuat sarang telurnya merupakan karakteristik yang disukai penyus untuk bertelur (Arianti & Farid, 2023)



Gambar 7: Penyus Pantai Kaliratu

Tabel 2.

Penelitian terkait kawasan ekowisata

No	Peneliti	Jurnal	Judul
1	Joko Triyono, Dwi Yoso Nugroho	Jurnal Ilmu Multi Disiplin, (2023)	Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Karang Jahe Melalui Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.

No	Peneliti	Jurnal	Judul
2	Yessy Habibah Tidar, Chatarina Muryani, Ahmad	International Journal Environment and Disaster (IJED), (2022)	Stategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo Tahun 2021.
3	Ali Muqsit, Yar Johan, Dede Hartono, Amelia O	Jurnal Enggano, (2020)	Analisis Kesesuaian Kawasan Ekowisata Pantai di Pantai Panjang Provinsi Bengkulu.
4	Nur Efendi	Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis & Kewirausahaan, (2020)	Pengembangan Kawasan Ekowisata Berbasis Pantai di Kec. Kelumbayan, Kab. Tanggamus.
5	Joko Tri Haryanto	Jurnal Ilmiah Pariwisata, (2014)	Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY.
6	Aries Susanty, Nia Budi Puspitasari, Conni Valinda	Jurnal Teknik Industri, (2017)	Pengembangan Strategi Pariwisata Berbasis Ecotourism Pada Klaster Pariwisata Borobudur-Dieng, Jawa Tengah.
7	Nandian M, Rachmat FL, Chusni A, M Sapari DH, Sugeng PS, Ardhan F	Indonesian Journal Geography, (2024)	<i>A Preliminary Study of Paleoflood Deposits of the Lukulo, Kebumen Regency, Central Java, based on River Geomorphology.</i>
8	Sulis Riptiono	Jurnal Manajemen Kewirausahaan, (2022)	Menguji Memorable Tourism Experiences Terhadap Niat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Geopark Di Kebumen.
9	Fajrin Fauzan Affandi, Dwi Agus Styawan, Suharto	Jurnal Semarak, (2023)	Pengembangan Kawasan Geopark Kebumen Berbasis Karakteristik Topografi dan Potensi Ekonomi Lokal.
10	Murtiadi Hajar Kurniawan	Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP), (2022)	Skenario Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Geopark Nasional Karangsambung Karangbolong.
11	Dwi Meita Hapsari, Bayu Krisna Ardiansyah	Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan, (2020)	Prospek Geopark Nasional Karangsambung Karangbolong Terhadap Lima Kawasan Ekowisata di Kab. Kebumen Prov. Jateng
12	Siti Ngatikoh, Hartatik, Mukhsinun, Nurul Fatimah, Dela SH	Jurnal Semarak, (2023)	Geopark Kebumen: Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Kancah Dunia.
13	Kathan Joy Abelino, Ibnu Pratikto, Sri Redjeki, Suryono	Journal of Marine Research, (2022)	Analisis Lahan Peneluran Penyu Untuk Pengembangan Kawasan Konservasi Berbasis Ekowisata di Pesisir Kab. Kebumen.
14	Vita Nisa Arianti, Akhmad Farid	Jurnal Kelautan dan Perikanan Indonesia, (2023)	Pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu Lekang di Pantai Cemara Pakis Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia.
15	Arifatul Hasanah, Duaitd Kolibongso, Deasy L	<i>Journal of Marine Research, (2024)</i>	Karakteristik Sarang Peneluran Penyu Lekang di Pantai Jeen Yessa, Papua Barat – Indonesia.
16	Joanna Grace Mansula dan Agus Romadhon	Juvenil, (2020)	Analisis Kesesuaian Habitat Peneluran Penyu di Pantai Saba, Gianyar, Bali.

No	Peneliti	Jurnal	Judul
17	Cicilia A. Rohi, Alfred O.M. Dima, Ermelinda D.Meye	Jurnal Biotropikal Sains, (2020)	Strategi Konservasi Populasi Alami Penyu Lekang di Pantai Sosadale Desa Siomeda Kab. Rote Ndao Prov. Nusa Tenggara Timur.
18	Feronisa N, Yuanjaya P	Journal Of Public Policy and Administration Research, (2023)	Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (GNKK) Kabupaten Kebumen.

Sumber: Olah Data

Berbagai kajian penelitian diatas dapat dijadikan rujukan pengembangan kawasan pantai Kaliratu agar dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan dengan memperhatikan unsur pendukung berupa atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas di pantai Kaliratu. Pengelola telah menyediakan atraksi dalam bentuk jemparingan, pelepasan tukik, dengan aksesibilitas yang memudahkan pengunjung dalam menjangkau kawasan pantai Kaliratu. Berbagai fasilitas amenitas telah tersedia misalnya tempat ibadah, tempat parkir, area hiburan dan edukasi, serta warung makan, kekurangan belum tersedia tempat penjualan souvenir, dan rumah makan yang representatif.

Pengembangan kawasan Geopark Kebumen khususnya dahulu bernama Geopark Karangsambung-Karangbolong (GNKK) di kawasan pantai Kaliratu Jogosimo dalam menjaga keberlanjutan dikembangkan dengan konsep ekowisata (Ferronisa & Yuanjaya, 2023). Konsep ekowisata dapat diartikan sebagai pengelolaan wisata yang berkelanjutan dengan syarat tetap menjaga ekologi, sosial budaya dan ekonomi sebagai pilar utama. Pengelola kawasan wisata memiliki harapan agar wisatawan yang berkunjung dapat memperoleh kepuasan berwisata di kawasan yang bersangkutan. Berbagai bentuk kegiatan wisata yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kepuasan wisatawan dan melibatkan wisatawan dalam menikmati lingkungan.

Beberapa kegiatan wisata yang saat ini dilaksanakan yaitu:

1) Konservasi Penyu

Kawasan pantai Kaliratu merupakan habitat penyu jenis Lekang. Penyu ini biasa bertelur pada bulan Juni-Agustus
 Wisata edukasi terkait penyu terbagi menjadi beberapa paket, yaitu:

Paket pertama, dengan alur pengenalan penyu, kolam penyu, tempat area penetasan penyu, pengenalan budi daya lebah klanceng, dan panahan tradisional (jemparingan) yang didampingi oleh pemandu. Wisatawan dikenakan biaya Rp. 5.000,- per wisatawan. Wisatawan akan diberikan penjelasan tentang penyu terkait klasifikasi penyu, makanan, siklus hidup penyu dan pemangsa penyu melalui media informasi yang ada.



Gambar 8: Pengenalan Penyu
 Selanjutnya peserta akan diarahkan ke rumah yang digunakan untuk kolam penyu, sehingga wisatawan dapat melihat dan menyentuh penyu secara langsung.



Gambar 9: Kolam Penyu
 Dirumah penyu ada beberapa kolam yang menampung penyu dewasa dan tukik.



Gambar 10: Bak Penyu

Dilanjutkan dengan pengenalan budi daya lebah klanceng, dan terakhir bermain panahan tradisional atau jemparingan. Paket kedua, paket pelepasan tukik diawali dengan pengenalan penyu dengan media sosialisasi, dilanjutkan ke kolam penyu, tempat penetasan telur penyu.



Gambar 11: Tempat Penetasan Telur Penyu
Selanjutnya menyeberang sungai Luk Ulo untuk menuju pelepasan tukik ke laut Samudera Hindia.



Gambar 12: Pelepasan Tukik

Setelah proses pelepasan tukik (anak penyu) ke laut dilanjutkan susur sungai sebelum kembali ke area utama. Untuk paket kedua ini wisatawan dikenakan biaya Rp. 30.000,- per wisatawan untuk dua ekor tukik. Paket ketiga, kegiatan ronda untuk mencari telur penyu yang dilakukan pada malam hari. Kegiatan ini dilakukan di sisi selatan muara sungai Luk Ulo. Biayanya mulai Rp 150.000 per orang dengan minimal 10 peserta.



Gambar 13: Lokasi Ronda Penyu
Kegiatan ronda, untuk mencari telur penyu untuk persiapan dari pukul 9 dan mulai pencarian dari jam 11 malam. Penyu biasa bertelur antara bulan Juni-Juli dalam setiap tahunnya.

2) Susur Sungai

Kegiatan susur sungai dilakukan di muara sungai Luk Ulo. Setiap wisatawan dikenakan biaya Rp. 10.000,-.



Gambar 14: Susur Sungai Muara Luk Ulo

3) Pengenalan Budi Daya Lebah Klanceng

Mengenalkan budi daya lebah klanceng kepada wisatawan.



Gambar 15: Budi Daya Lebah Klanceng
Jumlah rumah lebah klanceng sekitar 30 terdapat di kawasan konservasi. Selain bisa melihat rumah dan cara lebah klanceng menghasilkan madu, wisatawan juga akan

mendapatkan informasi dari pemandu sekaligus dapat membeli produk madu lebah klanceng ukuran 130 ml. Satu rumah lebah klanceng dapat menghasilkan sekitar tiga botol madu ukuran 400 ml setiap dua bulan.

4) Panahan Tradisional

Panahan tradisional atau jemparingan merupakan permainan yang mengutamakan *attitude* (sikap) dibandingkan hanya poin semata. Cara permainan yaitu peserta akan diberikan panahan tradisional, lalu duduk bersila dengan jarak 30 meter dari target, dan apabila panah sudah mengenai target maka lonceng akan berbunyi. Pengelola menyediakan 10 alat panahan. Panahan tradisional ini mengikuti panahan khas Mataram sebagai bagian dari atraksi budaya. Sedangkan yang diajarkan adalah gagrak Ngayogyakarta dengan busur mendatar



Gambar 16: Budi Daya Lebah Klanceng
Lokasi jemparingan ada di lahan konservasi dibawah pohon kelapa yang sejuk.

Berdasarkan penelitian (Riptiono, 2022) menyatakan bahwa *Local culture, knowledge, involvement, dan novelty secara signifikan terbukti berpengaruh pada revisit intention*, sedangkan *hedonism, refreshment, dan meaningfulness* tidak terbukti memberukan pengaruh pada *revisit intention*. *Novelty* merupakan variabel yang memiliki pengaruh terbesar bagi niat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang pada Geopark Karangsambung.

Pengelola perlu melakukan upaya agar keterlibatan dan interaksi masyarakat dengan wisatawan dapat terjalin dengan baik dan memunculkan kesan positif. Bentuk keterlibatan masyarakat antara lain dukungan lingkungan yang bersih khususnya seputar kawasan konservasi dan perilaku masyarakat yang ramah. Saat ini ketersediaan pendukung wisata di kawasan konservasi masih sangat terbatas

berupa pemandu wisata, pengelola wisata, rumah makan/warung makan, penjual souvenir, transportasi lokal yang layak, termasuk *homestay* belum tersedia. Sehubungan dengan hal tersebut pengelola perlu melakukan identifikasi terkait potensi masyarakat seputar kawasan konservasi Kaliratu baik berupa makanan khas, seni dan budaya lokal, hasil-hasil kerajinan, alat transportasi dan analisis kesiapan masyarakat.

Sebagai contoh alat transportasi yang dapat diupayakan oleh masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai nelayan yaitu susur muara sungai. Susur muara sungai yang biasa dilakukan dengan perahu bermesin, dapat ditambahkan dengan menggunakan "gethek" bambu tentunya dengan tetap memenuhi standar keamanan dan dilaksanakan oleh pemandu yang profesional.



Gambar 17: Nelayan Menggunakan Gethek

Penyu sebagian besar bertelur pada bulan Juni-Juli untuk setiap tahun. Karena paket pelepasan tukik dan pencarian tukik dibatasi oleh musim tukik bertelur, maka pengelola harus melakukan penambahan paket. Penambahan paket yang dapat ditawarkan antara lain:

1. Konservasi penyu, selain memperoleh informasi terkait penyu wisatawan diberikan pengalaman tambahan melalui penanaman (magrove, pinus, kelapa atau pohon lain yang direkomendasikan) juga informasi terkait jenis dan manfaat tanaman tersebut. Paket ini dapat dijalankan tanpa tergantung musim tukik bertelur.
2. Konservasi penyu, wisatawan diberikan tambahan edukasi tentang gumuk pasir, jenis gumuk pasir, proses terjadinya gumuk pasir, manfaat dan jenis aktivitas yang merusak keberadaan gumuk pasir. Sarana yang ditambahkan berupa jalur/track di medan gumuk pasir yang disertai atau didukung papan informasi serta lokasi selfie (pos istirahat) sekaligus menikmati

keindahan alam. Untuk rute telusur gumuk pasir dapat di desain agar peserta dapat mengetahui dan merasakan langsung manfaat gumuk pasir.

3. Penyediaan musium mini yang dapat menjelaskan tentang Geopark Kebumen, khususnya kawasan pantai Kaliratu.
4. Penataan lingkungan kawasan konservasi khususnya terkait warung makan, penjual souvenir, dan lahan parkir. Penentuan lokasi parkir bagi wisatawan.
5. Fasilitas wisatawan untuk anak-anak apabila segmentasi wisatawan mengarah ke siswa. Dukungan teknologi informasi dalam penyampaian materi terkait konservasi penyu dan gumuk pasir sehingga mudah dipahami oleh siswa dan lebih menarik.
6. Melakukan kolaborasi kembali dengan berbagai lembaga pemerintah, pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan.
7. Membuat agenda kegiatan terjadwal dalam satu tahun termasuk seni budaya yang terencana dan informasi tersebut dapat diakses publik sehingga diharapkan tertarik untuk berkunjung.
8. Standarisasi dan kepastian biaya wisata (paket wisata), keamanan dan kenyamanan di lokasi kawasan konservasi pantai Kaliratu yang terjamin.
9. Pengelola perlu melakukan edukasi secara intens kepada masyarakat untuk bisa mendukung ekowisata agar masyarakat mendapatkan potensi perekonomian yang digali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan konservasi pantai Kaliratu menjadi salah satu bagian dari kawasan geopark Kebumen yang terdiri dari komponen geosite dan komponen biosite. Komponen geosite berupa gumuk pasir (sand dunes) dan kawasan biosite berupa penetasan telur penyu. Berdasarkan hal tersebut maka penataan kawasan pantai Kaliratu sebagai kawasan wisata dikembangkan dengan konsep ekowisata yang mengusung keberlanjutan dengan tetap menjalankan pilar yaitu ekologi, sosial budaya dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut pengelola perlu melaksanakan kegiatan wisata yang tetap menjaga ekologi, dengan

memperhatikan sosial dan melibatkan eni budaya yang berkembang dimasyarakat dalam kegiatan wisata, dan kegiatan wisata dapat menjadi peluang penambahan pendapatan bagi masyarakat.

Saran

Perlunya dilakukan penelitian lanjutan sebagai upaya pengembangan wisata pantai Kaliratu antara lain kajian tentang minat masyarakat terhadap wisata khusus berupa telusur sungai, atraksi sungai, dan event di kawasan pantai Kaliratu yang diminati oleh wisatawan sesuai segmentasi masing-masing. Perlunya media sosialisasi berbasis teknologi terkait konservasi penyu untuk lebih menarik bagi generasi muda misalnya pengembangan game edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelino, K. J., Pratikto, I., & Redjeki, S. (2022). Analisis Lahan Peneluran Penyu untuk Pengembangan Kawasan Konservasi Berbasis Ekowisata di Pesisir Kabupaten Kebumen. *Journal of Marine Research*, 11(2), 255–266. <https://doi.org/10.14710/jmr.v11i2.32638>
- Ansori, C., Warmada, I. W., Setiawan, N. I., Jogaswara, H., & Fariji, M. Al. (2024). The linkage of geological parameters to cultural diversity at Karangsambung-Karangbolong Geopark and surrounding area, Kebumen, Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 12(1), 168–179. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2024.02.002>
- Arianti, V. N., & Farid, A. (2023). Pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu Lelang (*Lepidochelys olivacea*) di Pantai Cemara Pakis Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Indonesia Desember*, 3(3), 157–163. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKPIARTIKELR ISET.....>

- Astuti, F. A., Sungkowo, A., & Muryani, E. (2015). Penilaian Relatif Ekosistem Gumuk Pasir Sebagai Kawasan Konservasi atau Pertambangan di Pantai Selatan DIY. *Jurnal Lingkungan Kabumian*, 1(1), 35–42.
- Efendi, N. (2020). Pengembangan Kawasan Ekowisata Berbasis Pantai Di Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. *AdBispreneur*, 5(3), 227. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v5i3.26924>
- Fauzan Affandi, F., Styawan, D. A., & Suharto. (2023). Pengembangan Kawasan Geopark Kebumen Berbasis Karakteristik Topografi dan Potensi Ekonomi Lokal. *Jurnal Semarak*, 1(2), 46–56.
- Ferronisa, N. M., & Yuanjaya, P. (2023). Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (Gnkk) Kabupaten Kebumen. *Journal Of Public Policy And Administration Research*, 1(3).
- Hajar Kurniawan, M. (2022). Skenario Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Geopark Nasional Karangsambung Karangbolong. In *JIAIP* (Vol. 8, Issue 2).
- Hamino, T. Z. A. E., Parawangsa, I. N. Y., Sari, L. A., & Arsad, S. (2021). Efektifitas Pengelolaan Konservasi Penyu di Turtle Conservation and Education Center Serangan, Denpasar Bali. *Journal of Marine and Coastal Science*, 10(1), 18–34. <https://ejournal.unair.ac.id/JMCS>
- Hapsari, D. M., & Ardiansyah, B. K. (2020). Prospek Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong Terhadap Lima Kawasan Ekowisata Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan-J3P*, 5(1), 67–82. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/1063>
- Haryanti P, S., & T.P, S. (2019). Pengaruh Tutupan Vegetasi Terhadap Laju Sedimentasi di Gumuk Pasir Parangtritis. *JurnalRekayasaLingkungan*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37412/jrl.v19i1.10>
- Kebumen, B. (2022). *Peraturan Daerah Kebumen nomor 3 tahun 2022 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Taman Bumi (Geopark) Karangsambung Karangbolong*.
- Kebumen, B. (2023). *Peraturan Bupati Kebumen Nomor 25 Tahun 2023 tentang Pengembangan Kawasan Taman Bumi (Geopark) Kebumen Menuju Unesco Global Geopark*.
- Khatimah, K., Syaukat, Y., & Ismail, A. (2017). Analisis Penilaian Ekonomi Gumuk Pasir Parangtritis di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 138–150. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.03>
- Muqsit, A., Johan, Y., & Oktaviani, A. (2020). Analisis Kesesuaian Kawasan Ekowisata Pantai di Pantai Panjang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Enggano*, 5(3), 566–586. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jenggano.5.3.566-586>
- Ngatikoh, S., Fatimah, N., & Hikmah, D. S. (2023). Geopark Kebumen: Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Kancah Dunia. *Jurnal Semarak*, 1(2), 22–38.
- Presiden. (2019). *Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark)*.
- Riptiono, S. (2022). Menguji Memorable Tourism Experiences Terhadap Niat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Geopark Di Kebumen (Examining Memorable

Tourism Experiences On Tourist Return Visit Intention To The Geopark In Kebumen). *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(02).
<https://doi.org/10.33370/jmk.v19i1.941>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeda.

Suradi. (2017). Potensi Sand Dunes Sebagai Upaya Pengembangan Eco Tourism. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8(1).

Tri Haryanto, J. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus

Provinsi Diy. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(1).

Triyono, J., & Nugroho, D. Y. (2023). Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Karang Jahe Melalui Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(3), 340–350

BIODATA PENULIS

Yulianto, lahir di Kebumen pada 30 Juli 1973, Magister Ilmu Komputer di Universitas Budi Luhur Jakarta, saat ini mengajar dan sebagai dosen tetap program studi ilmu komputer di Universitas Putra Bangsa Kebumen.